

**EPISTEMOLOGI *TAFSIR NURUL IMAN KARYA*
HABIB SAGGAF**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister Strata (S-2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Setio Budi

02040520036

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Setio Budi

NIM : 02040520036

Program : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juni 2022

Saya yang menyatakan



Setio Budi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Epistemologi *Tafsir Nurul Iman* Karya Habib Saggaf” yang ditulis oleh Setio Budi dan disetujui pada tanggal 16 Juni 2022

Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Dr. H. Abu Bakar Yamani, M.Ag

NIP. 197304041998031006



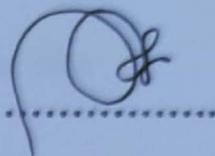
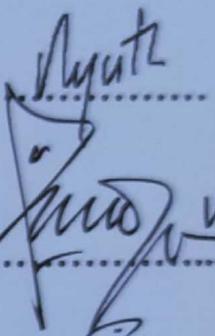
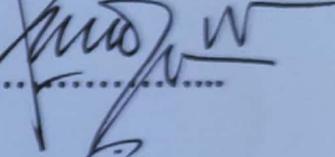
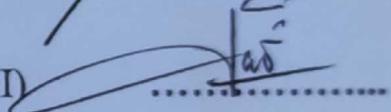
Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

NIP. 197107221996031001107

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Epistemologi *Tafsir Nurul Iman* Karya Habib Saggaf" yang ditulis oleh Setio Budi ini telah diuji pada tanggal 27 Juni 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag. (Ketua Penguji) 
2. Dr. H. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag. (Sekertaris Penguji) 
3. Prof. Dr. H. Muh Fathoni Hasyim, M.Ag. (Penguji I) 
4. Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag. (Penguji II) 

Surabaya, 27 Juni 2022



Prof.H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SETIO BUDI
NIM : 02040520036
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : setiobudi660@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

EPISTEMOLOGI *TAFSIR* NURUL IMAN KARYA HABIB SAGGAF

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juni 2022

Penulis



(SETIO BUDI)

ABSTRAK

Perkembangan tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh latar belakang intelektual dan konteks zaman seorang mufassir, lebih dari itu perkembangan tafsir sesungguhnya juga dipengaruhi oleh pergeseran dan perubahan epistemologi. Epistemologi menjadi persoalan penting, karena problem epistemologi bukan hanya mengarah pada kajian filsafat, problem epistemologi sudah merambah diberbagai disiplin ilmu, termasuk dalam kajian tafsir. Penelitian ini secara khusus akan memaparkan epistemologi *Tafsir Nurul Iman* Karya Habib Saggaf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui epistemologi *Tafsir Nurul Iman* pada bagian sumber, metode, corak dan validitas penafsiran. Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode deskriptif-analisis dengan jenis penelitian *library reseach* menggunakan data kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi *Tafsir Nurul Iman* berdasarkan sumbernya masuk pada kategori tafsir *bil-Iqtirani*, karena Habib Saggaf dalam menjelaskan ayat menggunakan sumber tafsir *bil-Ma'tsur* dan tafsir *bil-Ra'yi*. Sedangkan metode yang digunakan masuk pada kategori metode *tahlili*, serta coraknya cenderung menggunakan corak *al-Adabi al-Ijtima'i* dan corak *al-Fiqhi*. Setelah melihat sumber, metode dan corak penafsiran, *Tafsir Nurul Iman* berkategori valid, hal ini bisa dibuktikan menggunakan teori pragmatis, penafsirannya mampu menjawab persoalan di masyarakat.

Kata Kunci: Epistemologi, Validitas, Tafsir Nurul Iman.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	i
HALAMAN Judul	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	12
F. Kerangka Teori	13
G. Penelitian Terdahulu	14

H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II: EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Epistemologi Tafsir Prespektif The History Of Idea.....	20
1. Tafsir Era Formatif Nalar Quasi-Kritis	20
2. Tafsir Era Afirmatif Nalar Ideologis.....	22
3. Tafsir Era Reformatif Nalar Kritis	23
B. Tafsir Berdasarkan Sumbernya.....	25
1. Tafsir bil al-Ma'tsur	25
2. Tafsir bil al-Ra'yi.....	27
3. Tafsir bil Iqtirani	30
C. Tafsir Berdasarkan Metodenya.....	28
1. Metode Ijmali	28
2. Metode I'tanabi	29
3. Metode Tahlili.....	29
4. Metode Muqaran	30
5. Metode Maudhui	31
D. Tafsir Berdasarkan Coraknya	32
1. Corak al-Fiqhi	32
2. Corak al-Shufi	32
3. Corak al-Adabi al-Ijtima'I.....	33
4. Corak al-Falsafi	34

5. Corak al-Ilmi	34
E. Sumber Penafsiran	35
1. Al-Qur'an	35
2. Hadis.....	35
3. Pendapat Sahabat.....	36
4. Pendapat Tabi'in	36
5. Ra'yu	37
6. Israiliyat.....	37
F. Validitas Penafsiran	38
1. Koherensi	38
BAB III: MENGENAL HABIB SAGGAF DAN TAFSIR NURUL IMAN	
A. Biografi Habib Saggaf	40
1. Latar Belakang Intelektual	40
2. Jasa dan Karya Intelektual.....	45
B. Tafsir Nurul Iman	46
1. Latar Belakang Penulisan.....	46
2. Gambaran Umum Serta Contoh Penyajian Tafsir.....	58
BAB IV: ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR NURUL IMAN KARYA HABIB SAGGAF	
A. Epistemologi Tafsir Nurul Iman karya Habib Saggaf.....	54
B. Validitas Epistemologi Penafsiran dalam Tafsir Nurul Iman karya Habib Saggaf.....	78

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA 84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Statement bahwa Al-Qur'an selalu relevan untuk ditafsirkan sesuai konteks zamannya itu memang benar, hal ini merupakan prinsip yang harus diyakini oleh umat Islam. Selain itu, Al-Qur'an dianalogikan seperti lautan yang luas namun tidak bertepi, artinya Al-Qur'an tidak akan habis untuk ditafsirkan oleh manusia.¹ Maka, peran manusia menjadi dominan dan dianggap penting sebagai aktor sejarah pada proses penafsiran Al-Qur'an, pendapat ini senada dengan Ibnu Katsir dalam pembukaan kitabnya bahwa manusia wajib mempelajari Al-Qur'an, dengan mencari makna dan hikmah yang terkandung didalamnya.² Sejarah membuktikan bahwa kajian tafsir dari zaman dahulu hingga sekarang mengalami perkembangan yang begitu pesat dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penafsiran selalu dibutuhkan untuk mengungkap makna teks sesuai keadaan zaman. Kegiatan menafsirkan Al-Qur'an yang pada akhirnya akan menghasilkan penafsiran yang beragam, menurut Abdul Mustaqim keberagaman merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, justru dengan adanya keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menafsirkan Al-Qur'an tidak pernah berhenti dan tidak pernah habis.³

¹Setio Budi, "Metode dan Corak Tafsir Al-Asas Karya Darwis Abu Ubaidah" (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 1.

²Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *al Misbāh al-Munīr fī Tahdzīb Tafsir Ibnu Katsīr*, terj Imam Ghazali (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), xiii.

³Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), V.

Menurut Amin Abdullah di dalam pengantar buku *Madzahibut Tafsir* karya Abdul Mustaqim, membagi setidaknya sejarah tafsir menjadi tiga periode; pertama periode klasik, penafsiran Al-Qur'an pada masa klasik masih bersifat mitis, artinya budaya kritis dalam menyoroti sebuah teks masih belum ada, penafsiran hanya mengandalkan pendapat nabi dan sahabat pada saat itu. Kedua, periode pertengahan, dalam hal ini kegiatan penafsiran Al-Qur'an masih sama dengan periode klasik, namun sudah menunjukkan mulai adanya budaya kritis dalam menyoroti sebuah teks, selain itu penafsiran masih cenderung benuansa ideologis. Penafsiran Al-Qur'an didasarkan pada kepentingan kelompok masing-masing. Sehingga tidak jarang penafsirannya melenceng demi membela dan mendukung kepentingan kelompoknya.

Ketiga, periode kontemporer, penafsiran pada masa ini sudah mengalami perubahan yang signifikan, karena proses penafsiran pada periode ini sudah mengacu pada ranah ilmiah dalam pembacaan teks, bahkan pemikir-pemikir kontemporer banyak menggunakan pendekatan hermeneutika⁴ untuk membaca teks.⁵ Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa setiap periode mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, karena pada dasarnya kegiatan menafsirkan Al-Qur'an selalu dipengaruhi intelektual seorang mufassir dan letak geografisnya, sehingga menghasilkan karya tafsir yang cenderung beragam. Terlepas dari itu semua menurut Abdul Mustaqim bahwa perkembangan tafsir tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan konteks kondisi seseorang

⁴Hermeneutika merupakan salah satu cabang disiplin ilmu filsafat berfungsi sebagai alat untuk membaca sebuah teks.

⁵Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*..., xvi.

mufassir saja, namun lebih jauh, bahwa perkembangan tafsir juga dipengaruhi adanya pergeseran dan perubahan epistemologi.⁶ Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu.⁷ Epistemologi secara khusus membicarakan apa itu pengetahuan dan bagaimana cara mendapatkannya. Sedangkan epistemologi tafsir adalah teori pengetahuan tentang tafsir, bagaimana cara, tehnik, metode, prosedur penafsiran guna menghasilkan sebuah produk tafsir. Dalam istilah lain epistemologi merupakan teori pengetahuan, yang intinya sama membicarakan bagaimana cara memperoleh pengetahuan.⁸

Terlepas dari pengertian tersebut bahwa problem epistemologi tidak hanya mengarah pada pembahasan filsafat, namun persoalan epistemologi menyangkut semua kajian disiplin keilmuan, khususnya ilmu tafsir.⁹ Hal inilah yang menjadi menjadi inisiatif dan terobosan baru bagi penafsir-penafsir kontemporer dalam merumuskan metodologi dan epistemologi tafsir.

Hal ini didasari bahwa produk penafsiran periode klasik hingga pertengahan dalam tanda kutip tidak mengalami perkembangan, produk tafsir pada periode itu hanya diwarnai penggunaan riwayat-riwayat yang terus di ulang-ulang, sehingga tidak mampu menghasilkan makna teks yang sesuai konteks zamannya, akibatnya makna teks menjadi stagnan dan tidak bisa berkembang. Hal inilah yang menjadi sorotan Abdul Mustaqim dalam karyanya epistemologi tafsir

⁶Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tasir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), Xiii.

⁷Filsafat ilmu merupakan kegiatan pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut landasan ilmu. Baca: filsafat, Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

⁸Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 36.

⁹Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, ix.

kontemporer. Dalam konteks Indonesia kajian tafsir juga mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini bisa dilihat dalam kajian Islah Gusmian dalam karya *Khazanah Tafsir Indonesia*.¹⁰ Islah Gusmian membagi kajian tafsir Indonesia dalam tiga periode, periode pertama bahwa kegiatan penafsiran belum mengarah pada kandungan Al-Qur'an secara utuh, pada masa ini penafsiran banyak menyoroti surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, misal surah *al-Fātihah*, surat *Yāsīn* dan lain sebagainya. Pada periode kedua penafsiran Al-Qur'an masih sama dengan periode awal, perkembangan penafsiran masih mengarah pada surat-surat tertentu, namun di periode ini sudah mulai adanya perubahan, penafsiran sudah mengarah pada surat-surat umum pada Al-Qur'an. Periode ketiga, penafsiran Al-Qur'an sudah mulai berkembang, dari periode inilah banyak muncul berbagai karya tafsir Indonesia yang beragam bentuknya.¹¹

Nasrudin Baidan juga menyebutkan dalam bukunya bahwa embrio kajian tafsir ini sudah ada pada masa wali songo, pada saat itu kajian Al-Qur'an belum seutuhnya menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh. Kajian Al-Qur'an pada masa itu masih berbentuk terjemahan.¹² Terlepas dari itu, ini menunjukkan bahwa kajian tafsir sudah mulai ada, referensi lain menunjukkan sudah ada penafsiran Al-Qur'an pada zaman Sultan Iskandar Muda dengan karyanya *tafsir surah al-*

¹⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, "Dari Hermeneutika Hingga Ideologi,(Jakarta: Teraju, 2013). 59.

¹¹Ibid.,63.

¹²Nasrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 380.

Kahfi.¹³ Dari kedua referensi ini setidaknya sudah cukup untuk mengetahui kemunculan kajian tafsir yang berada di Indonesia.

Seiring dengan perjalanan waktu dan zaman kajian tafsir di Indonesia terus mengalami Perkembangan sehingga banyak karya tafsir Al-Qur'an bermunculan, seperti tafsir *Turjuman al-Mustafid*¹⁴, *Tafsir Marāh Labīd Lī Kasyifi Ma'na Qurān al-Majīd*¹⁵, *Tafsir Tafsīyyatul Muslimin*¹⁶, *Tafsir Alqurān al-Adhīm*¹⁷, *Tafsir al-Ibriz*¹⁸, *Tafsir al-Mahmudy*¹⁹, *Tafsir al-Iklīf*²⁰, *Tafsir al-Azhar*²¹, hingga *Tafsir al-Misbah*²². Latar belakang lahirnya karya tafsir Indonesia bila dilihat dari kacamata sejarah sangatlah beragam sesuai latar belakang sosial dan latar belakang keilmuan seorang mufassir.²³ Namun yang unik menjadi ciri khas tafsir di Indonesia adalah sangat beragamnya dalam penggunaan bahasa daerah, mulai bahasa Jawa, Sunda, Pegon, Madura dan lain sebagainya.

¹³M Nurdin Zuhdi, "Tipologi Tafsir Madzab Indonesia" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), 6.

¹⁴Tafsir ini ditulis oleh *Syekh Abdurrauf al-Fansuri-al-Singli* dari Aceh, menggunakan bahasa Melayu lengkap 30 juz. Ciri khas dari tafsir ini adalah setiap pembahasannya menjelaskan dimensi tasawuf, maka tidak heran tafsir ini bercorak tasawuf.

¹⁵Tafsir ini ditulis oleh ulama Jawa *Syaikh Nawāwī al-Bantānī* dengan bahasa Arab. Terbit pada tahun 1818-1897. *Syaikh Nawāwī* merupakan ulama yang mempunyai banyak karangan kitab sampai reputasinya diakui oleh dunia Internasional, bahkan ulama-ulama *ḥaramain* menjulukinya sebagai *sayyid ulamā hijaz*.

¹⁶Tafsir ini ditulis oleh ulama Jawa Barat bernama Kyai Ahmad Sanusi, terbit pada tahun 1934.

¹⁷Tafsir ini ditulis oleh tiga orang yaitu; Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami, terbit pada tahun 1937.

¹⁸Tafsir ini ditulis oleh Kyai Bisri Mustofa, merupakan tafsir pertama menggunakan bahasa Jawa Pegon, terbit pada tahun 1954. Kekhasan dari pembahasan tafsir ini adalah corak fikih dan tasawuf.

¹⁹Tafsir ini ditulis oleh Kyai Hamid Wijaya pada tahun 1989, kemudian diterbitkan dan diberi pengantar oleh PBNU pada muktamar Nahdhatul Ulama di Yogyakarta.

²⁰Tafsir ini ditulis oleh Kyai Misbah bin Zain al-Musthofa, beliau merupakan adik kandung dari Kyai Bisri Mustofa. Tafsir ditulis menggunakan bahasa Jawa Pegon, selesai pada tahun 1985.

²¹Tafsir ini ditulis oleh Abdul Malik Amrullah dengan bahasa Indonesia lengkap 30 juz.

²²Tafsir ini ditulis oleh M Quraish Shihab dengan bahasa Indonesia lengkap 30 juz berjumlah 15 jilid. Quraish Shihab merupakan tokoh yang produktif menulis hingga sekarang, karya beliau yang baru diterbitkan adalah *Wasathiyah/moderasi beragama yang dibedah* pada tahun 2021.

²³Islah Gusman, "Sejarah Alquran Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika", *Jurnal NUN* Vol. 1, No. 1 (2015), 1.

Tulisan ini secara khusus akan mengkaji kitab *Tafsir Nurul Iman* karya Habib Saggaf pada bagian epistemologi yang meliputi sumber penafsiran, corak, metode dan validitas penafsiran. Kitab ini tergolong baru karena diterbitkan pada bulan januari 2021. *Tafsir Nurul Iman* merupakan tafsir yang lahir dari basis pesantren. Setidaknya ada beberapa alasan untuk mengkaji tafsir ini, pertama, tafsir ini sangat menarik karena ditulis dari hasil kajian *Tafsīr Jalālain* dan *Tafsir Shāwi*. Di dalam *muqadimah* (pendahuluan) kitab dijelaskan bahwa penegasan seorang pengarang sangat kuat dalam melakukan pentashihan (memeriksa kebenaran) terhadap penafsiran-penafsiran ayat yang menyangkut ilmu pengetahuan, khususnya sains dan teknologi. Pengarang ingin membaca kembali penafsiran mengenai ayat tersebut dalam konteks masa kini, karena pada zaman *Imam al-Sūyūṭhī* dan *al-Mahāli* belum mengalami perkembangan ilmu pengetahuan yang maju, sehingga pembacaan mengenai ayat tersebut sangat dibutuhkan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan zaman sekarang.²⁴ Berangkat dari latar belakang ini juga Habib Saggaf mengadakan sebuah penelitian terhadap kitab-kitab kuning khususnya berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an mengenai tema sains dan teknologi, hal ini dipelajari setiap hari pada pukul 07.30-08-30 bersama santri Pondok Nurul Iman.

²⁴Habib Saggaf, *Tafsir Nurul Iman* (Bogor: STAINI Press Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 2021), 7.

Contoh penafsiran pada surat *al-Fātihah* ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, maha penyayang. Segala puji Allah, Tuhan seluruh alam. Yang maha pengasih maha penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya engkau kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan dan buka pula jalan mereka yang sesat.²⁵

Sebelum menafsirkan surat *al-Fātihah* ayat 1 Habib Saggaf menegaskan bahwa surat *al-Fātihah* merupakan surat yang menjelaskan seluruh kandungan isi Al-Qur'an, didalamnya banyak mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan, baik berhubungan dengan hukum Islam dan kehidupan pada umumnya, yang menyangkut kehidupan manusia, kehidupan binatang dan kehidupan alam semesta.

Pembahasan pertama Habib Saggaf menjelaskan tentang susunan kata baik secara nahwu maupun shorof pada *syarah* (penjelasan) tafsir jalalain. Misalnya membaca "*Sūrata al-fātihati*" itu boleh karena susunan kalimat ini berupa mentaqdirkan *fil* dan *fa'il* sebelumnya. Tetapi dalam pengetianya surah *al-Fatihah* itu mengandung makna perintah, supaya dibaca *sūratul fatihah* jadi bunyinya "*al-fātihata*." Susunan katanya menjadi mentaqdirkan *fi'il amar* dan *fa'il* sebelumnya. Jadi apabila bacaan *sūratul fatihah* penggunaanya tidak harus

²⁵DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 2005), 1.

di awal atau di akhir. Namun ketika bacaanya berbunyi fatihah “*al-fātihata*.” Yang diberhentikan dengan *ta marbutah* maka ini mempunyai makna bacalah surah *al-Fātihah*.

Lanjut Habib Saggaf menjelaskan maksud dari pernyataan di atas adalah ketika selesai majelis hendaknya kita disuruh membaca surat *al-Fātihah*, hal ini bukan berarti mengawali namun anjuran untuk membaca surat *al-Fātihah*, kemudian juga di akhir majelis, kemudian Habib mencontohkan ada seorang menutup majelis dengan bacaan *Alhamdulillah*, namun itu secara bahasa salah. Karena ketika membaca hamdalah saja itu hanya mengucap syukur kepada Allah tetapi ketika membaca surat *al-Fātihah* itu sudah mengandung doa. Doa yang menjadi petunjuk Allah swt. Kedua, menjelaskan keutamaan surat *al-Fātihah* dengan menelaskan maksud ayat berikutnya. Ketiga menjelaskan tajwid surat *al-Fātihah*, dengan mencontohkan bacaan surat *al-Fātihah* Imam Malik dan Imam Syafi’I bahkan sampai menjelaskan bacaan *al-Fātihah* penduduk Hadramiyah (penduduk Yaman). Keempat menjelaskan status surat *al-Fātihah* berdasarkan sebab turunnya, terakhir menjelaskan *iktiflaf* (perbedaan) hukum fikih mengenai bacaan surat *al-Fātihah*.²⁶

Contoh penafsiran surat al-Baqarah 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٩)

²⁶Saggaf, *Tafsir Nurul Iman*..., 21-31.

“Dialah Allah, yang menjadikan segala di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia maha mengetahui segala sesuatu.”²⁷

Habib Saggaf menerangkan panjang lebar mengenai alam langit, yang di singgung pada ayat tersebut. Menurutnya setelah Allah menciptakan bumi dan matahari Allah juga menciptakan alam langit. Namun, karena keterbatasan manusia (ilmu pengetahuan) sampai sekarang bahwa alam langit belum diketahui secara menyeluruh, maka dari itu status alam langit masih belum diketahui kebenaran yang sesungguhnya (belum final).

Maka dari itu ke depan pasti ada perubahan yang luar biasa, akan ditemukanya planet-planet baru yang sebelumnya belum diketahui manusia karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Selanjutnya Habib Saggaf menjelaskan jarak tata surya, menurutnya jarak tata surya yang di ukur oleh ahli astronomi masih belum pasti sampai sekarang, itupun masih dikur dari jarak pluto ke matahari bukan bumi, jarak pluto ke matahari mencapai 5 milyar 980 juta kilo meter. Setelah menjelaskan sistem tata surya Habib Saggaf juga menjelaskan gugusan planet hingga galaksi.

Maka Habib Saggaf menegaskan itulah sebabnya petingnya belajar ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan umum. Manusia yang belajar ilmu agama (Al-Qur'an) namun tidak belajar ilmu umum itu belum bisa dikatakan sempurna ilmunya, walaupun dia professor doktor bahkan ahli tafsir sekalipun. Menurutnya orang Islam yang belajar ilmu umum dan ilmu agama baru bisa dikatakan sempurna keilmuannya atau bisa dikatakan ulama. Berangkat dari

²⁷DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 5.

pernyataan tersebut Habib Saggaf mewajibkan bahwa setiap Muslim untuk mempelajari ilmu pengetahuan, agar ke depan orang Islam tidak terjebak dalam ilmu agama saja, atau ilmu umum saja, semuanya harus beriringan dan saling melengkapi²⁸

Setelah melihat penyajian penafsiran Habib Saggaf dalam *Tafsir Nurul Iman* di atas maka perlu untuk diteliti lebih lanjut. Pasalnya *Tafsir Nurul Iman* merupakan tafsir yang lahir dari latar belakang pondok pesantren dimana mayoritas ilmu yang dipelajari adalah ilmu agama. Selain ilmu agama ternyata Pondok Pesantren Nurul Iman juga membuat perubahan dan terobosan besar untuk mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini, salah satunya mengenai sains dan teknologi. Hal ini bertujuan bahwa pondok pesantren tidak hanya dikenal sebagai tempat belajar ilmu agama semata, lebih dari itu Habib Saggaf menginginkan bahwa pondok pesantren juga menjadi tempat belajar mengenai ilmu-ilmu sosial khususnya perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini.

Implementasi pemikiran-pemikiran Habib Saggaf tidak terbatas pada pada kegiatan pondok saja. Hal ini terbukti Habib Saggaf juga melakukan integrasi keilmuan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya mengenai tema sains dan teknologi. Hal ini bisa dilihat contoh penafsiran Habib Saggaf di atas yang selalu menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Setidaknya dari kedua contoh di atas sudah mewakili dan memberikan gambaran terhadap pola penyajian dalam tafsirnya. Berangkat dari latar belakang ini maka perlunya

²⁸Ibid.,191-193.

untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran-pemikiran Habib Saggaf dalam karya tafsirnya, khususnya mengenai tema epistemologi. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui problem-problem mendasar mengenai epistemologi dalam *Tafsir Nurul Iman*. Problem epistemologi yang berada dalam *Tafsir Nurul Iman* diantaranya; mengenai sumber utama yang digunakan rujukan Habib Saggaf dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Pasalnya setelah melihat gaya penyajian tafsir, terlihat nampak Habib Saggaf menggunakan Tafsir Jalalain sebagai rujukan utama. Selain itu mengenai sejarah kepenulisan, karena tafsir ini merupakan hasil dari kajian tafsir yang dikonfersikan dalam bentuk cetak yang di handel oleh tim Darut Tafsir. Hal itu juga menjadi problem apakah produk penafsirannya murni dari Habib Saggaf atau sudah ada perbaikan oleh tim Darut Tafsir. Penelitian ini secara khusus terfokus pada dua surat, yaitu surat *al-Fātihah* dan surat *al-Baqarah* pada ayat-ayat tertentu, karena semasa hidupnya Habib Saggaf hanya menafsirkan kedua surat tersebut. Penggunaan kedua surat tersebut dalam penelitian ini secara khusus berguna untuk mengetahui penafsiran Habib Saggaf secara umum sebagai bukti penelitian.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Epistemologi Penafsiran Habib Saggaf dalam *Tafsir Nurul Iman*
2. Sejarah penulisan *Tafsir Nurul Iman*
3. Sumber Penafsiran dalam *Tafsir Nurul Iman*
4. Validitas Penafsiran Habib Saggaf dalam *Tafsir Nurul Iman*

Dari pemaparan di atas maka perlunya batasan masalah, agar penelitian ini tidak melebar dan keluar pada tema pembahasan. Perlu ditekankan bahwa fokus penelitian ini hanya mengarah pada persoalan epistemologi pada *Tafsir Nurul Iman*, selain itu penulis menggunakan surat *al-Fatihah* dan *al-Baqarah* pada ayat-ayat tertentu sebagai bahan analisisnya.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan indentifikasi dan batasan masalah di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana epistemologi *Tafsir Nurul Iman* karya Habib Saggaf ?
2. Bagaimana validitas epistemologi penafsiran dalam *Tafsir Nurul Iman* karya Habib Saggaf?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pemaparan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan tersebut:

1. Menjelaskan epistemologi *Tafsir Nurul Iman* Karya Habib Saggaf
2. Mengetahui validitas epistemologi penafsiran dalam *Tafsir Nurul Iman* karya Habib Saggaf

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini setidaknya bisa menambah perkembangan ilmu penegetahun dan peradaban manusia pada umumnya yang meliputi:

1. Secara teoritis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi perkembangan kajian Al-Qur'an khususnya mengenai kajian epistemologi dan metode penafsiran, khususnya kajian Al-Qur'an di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini bisa memperkaya referensi khazanah kajian Al-Qur'an serta bisa memeberikan pemahaman kepada masyarakat secara umum.

F. Kerangka Teori

Sebuah penelitian pasti mempunyai kerangka teori, kerangka teori merupakan konsep atau pendapat yang didasarkan pada penelitian yang didukung oleh data dan argumentasi. Setidaknya penelitian ini mempunyai beberapa kerangka teori untuk memudahkan sebuah penelitian, diantaranya: pertama, untuk mengetahui epistemologi dalam *Tafsir Nurul Iman*, maka penulis menggunakan teori epistemologi tafsir kontemporer yang di gagas oleh Abdul Mustaqim. Teori tersebut merupakan racikan pemikiran antara pemikiran Ignas Goldziher, Jurgen Habermas dan Kuntowijoyo. Dari perpaduan teori inilah Abdul mustaqim memberikan teori baru dalam pembacaan sejarah tafsir denga istilah “*the history of idea*”, teori ini bertujuan untuk membaca sejarah tafsir dari periode klasik hingga kontemporer.²⁹ Sehingga diharapkan teori ini bisa diterapkan dalam menganalisis sebuah penelitian ini, pada akhirnya akan menghasilkan analisis dan temuan yang sesuai.

²⁹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 34.

Selain karya epistemologi tafsir kontemporer peneliti juga menggunakan kerangka teori *Ulūm Qur'ān* yang meliputi *asbāb al-Nuzūl*, *makkiyah* dan *madaniyyah* dan lain sebagainya . Dalam hal ini *Ulūm Qur'ān* merupakan ilmu yang sangat penting untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an. kata *ulūm* sendiri berasal dari kata *ilm* yang mempunyai makna pemahaman atau pengetahuan, sedangkan yang dimaksud *Ulūm Qur'ān* adalah suatu disiplin ilmu yang mencakup berbagai kajian tentang Al-Qur'an.³⁰ Maka penggunaan kerangka teori *Ulūm Qur'ān*, merupakan teori yang tepat, hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai metode dan corak, baik sumber dan lain sebagainya. Pada akhirnya dengan penggunaan teori *Ulūm Qur'ān* bisa menemukan analisis dan konklusi temuan dalam tafsir tersebut. Setidaknya dua kerangka teori di atas sudah cukup untuk menganalisis sebuah permasalahan dalam penelitian ini.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tafsir khususnya Epistemologi *Tafsir Nurul Iman* karya Habib Saggaf sepanjang penelusuran baik melalui karya ilmiah, buku, dan jurnal masih belum ada, namun setidaknya Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian epistemologi perlu di sebutkan, seperti:

1. Tesis Mokh Khusni Mubararrok, dengan judul *Epistemologi Tafsir al-Qurān bi al-Qurān* studi atas *Tafsir aḍwā'ul-Bayān* karya al-Shinqīṭī. Penelitian ini memaparkan secara detail mengenai epistemologi al-Shinqīṭī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penggunaan

³⁰Mannā al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al Quran* (Kairo, Maktabah Wahbah, 1425 H), 10.

epistemologi *al-Qurān bi al-Qurān* di dalam kitabnya bersumber dari wahyu, sunah dan ijtihad. Namun hasil penelitian bahwa tafsir ini juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya: terlalu dominan dalam penggunaan akal/rasio, metode tafsir ini terlalu terbatas dalam aplikasinya serta banyak mengandung unsur subyektifitas/ ideologis.³¹

2. Jurnal yang ditulis oleh Ahkmad Maulana Sufi dengan judul *Epistemologi Tafsir Pelita Al-Qur'an Karya Fadhlullah Haeri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an diantaranya; Al-Qur'an, sunah dan perkataan sahabat. Sedangkan metode yang digunakan masuk pada metode *maudhu'i*.³²
3. Jurnal yang ditulis oleh M. Rifaki dengan judul *Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memahami Al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi yang digunakan Hasbi Ash-Shiddieqy pada bagian metode tafsir tahlili, serta coraknya adabi dan fiqhi, serta ciri khas penafsirannya disesuaikan dengan konteks keindonesiaan.³³
4. Tesis Abdul Khamid dengan judul *Epistemologi Tafsir Amsal Fī Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal Karya Nāṣir Makārim Al-Sirāzi (Kajian Atas Pemikiran Nasir Makarim Al Sirazi Atas Kosep Tuhan pada tahun 2020*.

³¹Mokh Khusni Mubarrok, "Epistemologi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Studi atas Tafsir Adwā'ul-bayān karya al-Shinqīṭi" (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 258-261.

³²Ahmad Maulana Shufi, "Epistemologi Tafsir Pelita Al-Qur'an Karya Fadhlullah Haeri," *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 1. no. 1 (2022), 69.

³³M. Rifaki, "Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memahami Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol. 2, no. 2 (Oktober: 2021), 61.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah analisis (*tahfīlī*) dan perbandingan (*muqarin*). Sedangkan coraknya masuk pada sosial kemasyarakatan (*adabi al-Ijtimā'ī*). Sedangkan penafsiran mengenai konsep Tuhan dalam surat *al-Fatihah* menurut al-Sirāzi sebagai doktrin bahwa yang pantas disembah adalah Allah swt dan meniadakan Tuhan selain Allah.³⁴

5. Tesis Ahmad Yahya dengan judul *Epistemologi Durr al-Asrar* Karya Mahmud Ibn Muhammad Al-Hamzawi pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam segi penafsiran masuk pada metode *ijmāli* sedangkan coraknya masuk pada fikih dan bahasa. Dari segi validitas penafsiran yang digunakan oleh al-Hamzawi masih asli dengan menggabungkan riwayat bil al-Ma'sūr dan bil al-Ra'yī.³⁵

Kajian di atas setidaknya sudah cukup untuk mengetahui penelitian terdahulu mengenai tema epistemologi, selanjutnya bahwa penelitian epistemologi tafsir Nurul Iman ini menjadi kajian yang pertama membahas tema tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang mengangkat tema epistemologi *Tafsir Nurul Iman* Karya Habib Saggaf atas surat *al-Fatihah* dan surat *al-Baqarah* dalam pendekatannya menggunakan metode kualitatif, yang bersifat *library research* (kepuustakaan).

³⁴Abdul Khamid, "Epistemologi Tafsir Amsal Fī Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal Karya Nāṣir Makārim Al-Sirāji (Kajian Atas Pemikiran Nasir Makarim Al Sirazi Atas Konsep Tuhan)" (Tesis UIN Sunan Ampel, 2020), 128.

³⁵ Ahmad Yahya, "Epistemologi Durr al-Asrar Karya Mahmud Ibn Muhammad Al-Hamzawi" (Tesis UIN Sunan Ampel, 2020), 103.

Penelitian kualitatif secara umum adalah penelitian yang didasarkan pada kualitas dengan menggunakan data kepustakaan. Selain itu bahwa penelitian kualitatif dalam temuannya tidak menggunakan sistem hitungan atau statistik, dalam hal ini penelitian kualitatif menggunakan data untuk menjawab sebuah permasalahan. Maka penulis akan berupaya menggali sebanyak mungkin mengenai sumber yang berkenaan dengan tema penelitian, kemudian dianalisis dengan teori yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang sekiranya bisa di buat sumber data, baik buku, karya ilmiah maupun jurnal:

- a) Data primer: *Tafsir Nurul Iman* karya Habib Saggaf
- b) Data sekunder: semua refrensi penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian, baik berupa buku, jurnal maupun karya sejenisnya. Seperti: *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim. *Mazhab Tafsir* karya Ignas Goldziher, *Kaidah Tafsir* karya Quraish Shihab, *Mambāhis fī ulūm al-Qurān* karya Mannā' al Khathaṅ, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nasrudin Baidan, *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data kepustakaan yang meliputi dua teknik, pertama menggunakan teknik survei kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca, menelaah, memilah data yang spesifik sesuai tema pembahasan. Selain itu dalam pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi, di

dalam penerapannya metode dokumentasi berusaha menghimpun semua data baik tulisan, buku, jurnal, artikel serta data yang terkait mengenai tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis. Dalam hal ini penulis akan memaparkan data secara detail mengenai tema yang diteliti. Setelah itu dianalisis sesuai tema pembahasan, analisis bertujuan untuk menguji data penelitian pada akhirnya akan mendapatkan kesimpulan. Maka, dalam penelitian ini adalah kaitannya dengan pemahaman-pemahaman ayat dalam Al-Qur'an yang menyangkut tema pembahasan pada ayat tertentu dalam surat *al-Fātihah* dan *al-Baqarah*, sehingga dari sini diperoleh jawaban atau kesimpulan.³⁶

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dari awal hingga akhir akan dituangkan dalam bentuk sub-bab, hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan pembahasan secara sistematis sesuai kronologis urutan pembahasan, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB 1: Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi; jenis penelitian, sumber data, analisis data dan sistematika pembahasan.

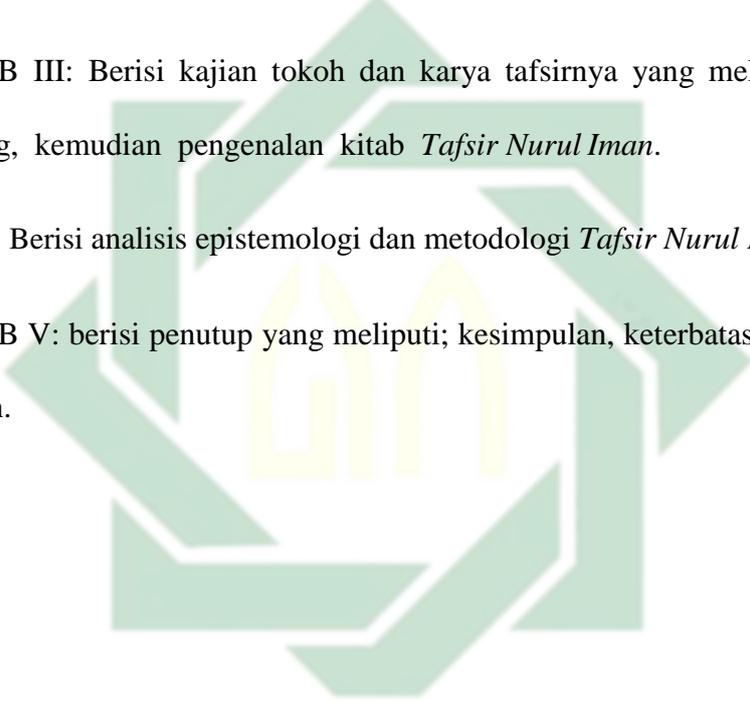
³⁶M Al Fatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta:Teras, 2010), 34.

BAB II: Berisi landasan teori mengenai epistemologi dan metodologi tafsir, yang meliputi epistemologi tafsir prespektif *the history of idea*; tafsir era formatif dengan nalar quasi-kritis, tafsir era afirmatif dengan nalar quasi-kritis, tafsir era reformatif dengan nalar kritis. Sumber-sumber penafsiran, klasifikasi metode penafsiran, klasifikasi corak penafsiran, serta validitas penafsiran.

BAB III: Berisi kajian tokoh dan karya tafsirnya yang meliputi; biografi pengarang, kemudian pengenalan kitab *Tafsir Nurul Iman*.

BAB IV: Berisi analisis epistemologi dan metodologi *Tafsir Nurul Iman*.

BAB V: berisi penutup yang meliputi; kesimpulan, keterbatasan studi, saran penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II EPISTEMOLOGI TAFSIR

A. Epistemologi Tafsir Prespektif *The History Of Idea*

Perkembangan penafsiran dari zaman Nabi Muhammad saw hingga saat ini telah melahirkan karya tafsir yang beragam, hal ini dipengaruhi oleh metode pendekatan serta intelektual mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹ Bukan hanya itu, perkembangan tafsir juga dipengaruhi oleh pergeseran dan perubahan epistemologi. Abdul Mustaqim membagi epistemologi tafsir menjadi tiga bagian dalam prespektif *The History Of Idea Quranic Intrepretation*:

1. Tafsir Era Formatif Nalar Quasi-Kritis

Tafsir pada periode ini berselang pada zaman Nabi Muhammad saw, sahabat hingga masa tabi'in. Karakteristik yang menonjol yaitu kurangnya budaya kritis dalam menyoroti sebuah teks serta minimnya penggunaan akal. Setidaknya model berfikir tafsir era formatif nalar quasi-kritis dapat diketahui: pertama menggunakan sifat ketokohan sebagai tolak ukur kebenaran dalam sebuah penafsiran. Kedua lebih mengandalkan hal yang bersifat abstrak-metafisis serta kurang kritis dalam menyoroti sebuah produk penafsiran. Ketiga, dalam ranah penafsiran posisi teks Al-Qur'an bersifat subjektif sedangkan mufassir sebagai objeknya, artinya bahwa dalam proses penafsiran posisi teks menjadi hal yang dominan serta peran sentral, sehingga bisa dipastikan bahwa penafsiran pada masa ini cenderung bersifat deduktif. Maka tidak heran pada era ini penafsiran

¹Muhammad, Alwi HS. "Epistemologi Tafsir: Mengurai Filsafat dengan Al-Qur'an," *Jurnal Substansia* Vol. 21, No. 1 (April, 2019), 13.

lebih dominan dengan sumber tafsir *bil al-Riwayah*, sedangkan tafsir *bil al-Ra'yi* sangatlah dihindari.²

Tafsir era formatif nalar quasi-kritis tidak bertujuan untuk menunjukkan kesan negatif, namun sesungguhnya nalar quasi-kritis untuk menunjukkan pola penafsiran pada masa nabi yang kurang kritis terhadap produk sebuah penafsiran. Penafsiran dari nabi itulah yang di anggap paling *shahīh* karena berdasarkan wahyu dari Allah, dalam hal ini mereka berpegang pada QS al-Najm 3-4.³

Ciri penafsiran pada masa nabi masih bersifat *mujmal* (global), nabi hanya menjelaskan ayat yang sulit dipahami (*musykil*), tidak semua ayat Al-Qur'an dijelaskan secara keseluruhan. Selain itu, pada masa nabi masih belum ada metodolgi penafsiran, karena pada saat itu penafsiran bersifat praktis sesuai kebutuhan. Sepeninggal nabi penafsiran dilakukan oleh para sahabat, kemudian dilanjutkan oleh tabi'in. penafsirannya pun sama masih mengandalkan periwayatan sebagai tolak ukur kebenaran. Pada masa sahabat penafsiran bersumber dari Al-Qur'an, hadis, ilmu qiroat, namun setelah sepeninggal sahabat penafsiran di pegang oleh para tabiin, mereka sudah mulai tertarik menggunakan sumber-sumber israiliyat sebagai sumber penafsiran, hal ini digunakan untuk menafsirkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an.⁴

²Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tasir Kontemporer* (Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010), 34-35.

³Ibid., 36.

⁴Ibid., 42-43.

Maka dapat dipetakan bahwa tafsir pada masa nabi, sahabat hingga tabi'in merupakan fase awal tumbuh dan terbentuknya budaya penafsiran, sehingga pada masa ini menurut Abdul Mustaqim dikategorikan era formatif. Selain itu, pada masa ini Al-Qur'an masih terbuka untuk ditafsirkan serta minimnya paham ekstrim, walaupun sudah ada pada masa tabi'in namun masih sedikit. Setelah melihat pemaparan di atas dapat dilihat bahwa ciri khas penafsiran pada masa nabi, sahabat hingga tabi'in itu diukur oleh penggunaan riwayat, sifat ketokohan, menghindari akal, minimnya budaya kritis serta penggunaan israiliyat sebagai sumber penafsiran.⁵

2. Tafsir Era Afirmatif Nalar Ideologis

Tafsir pada era afirmatif nalar ideologis mulai terjadi pada abad pertengahan. Karakteristik tafsir pada era ini ditandai dengan banyaknya penafsiran yang didominasi kepentingan ideologi, madzab atau bahkan bidang keilmuan tertentu. Akibatnya penafsiran pada masa ini cenderung dipaksa sesuai keinginan masing-masing. Pada masa ini juga disebut dengan masa keemasan karena banyak lahir kitab-kitab tafsir dengan berbagai corak penafsiran, mulai tafsir *syī'i falsafī*, *shūfī* dan lain sebagainya.⁶

Namun, di masa ini juga banyak muncul fanatisme yang berlebihan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini terbukti semua cara digunakan untuk menganggap dirinya paling benar serta yang lainnya salah. Akibatnya banyak dari mereka saling menyalahkan, mengkritik bahkan memberikan klaim kafir. Kebenaran suatu

⁵Ibid., 45.

⁶ Ibid., 46-48.

penafsiran di ukur dengan pendapat tokoh imam mereka, pendapat tokoh menjadi pendapat yang paling kuat, bahkan disamakan dengan posisi teks itu sendiri.⁷

Hal inilah yang sangat disayangkan karena Al-Qur'an digunakan sesuai kepentingan sendiri. Al-Qur'an sudah keluar dari tujuan awal yaitu menjadi petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an digunakan dengan sesuka-hatinya sebagai legitimasi untuk mendukung kepentingan kelompok, mazhab tertentu. Sikap fanatisme dan sektarian inilah yang menjadi penyebab munculnya gelongan moderat untuk mencari jalan tengah, hal tersebut bertujuan agar tidak ada tarik-ulur kepentingan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Akhirnya munculah penafsir-penafsir modern yang memberikan tawaran baru dengan mendekonstruksi dan merekonstruksi model penafsiran Al-Qur'an, hal ini bertujuan agar Alquran tidak ditafsirkan secara menyimpang. Jadi dapat dipetakan karakteristik perkembangan tafsir di era afirmatif dengan nalar ideologis lebih didominasi oleh berbagai kepentingan mazhab, dan kelompok tertentu. Validitas suatu penafsiran di ukur oleh kesesuaian kelompok mereka serta keilmuan mufassir.⁸

3. Tafsir Era Reformatif Nalar Kritis

Tafsir era reformatif nalar kritis lebih mengedepankan aspek kritis dalam menyoroti sebuah teks, serta bertujuan tansformtif. Hal ini dimulai oleh Sayyid Ahmad Khan dengan karya tafsir *Tafhīm al-Qurān* dan Muhammad Abduh dengan tafsirnya *al-Manar*. Ahmad Khan dan Muhammad Abduh melakukan kritik terhadap penafsiran ulama klasik yang dinilai tidak relevan dengan keadaan

⁷Ibid., 49.

⁸ Ibid., 50.

sekarang. Langkah Ahmad Khan dan Muhammad Abduh inilah kemudian diikuti oleh penafsir-penafsir modern seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun dan Hasan Hanafi. Ciri khasnya pun sama lebih mengedepankan aspek kritis terhadap produk penafsiran masa lalu, bahkan mereka tidak tanggung-tanggung menggunakan teori hermeneutika sebagai alat penafsiran, kemudian hermeneutika inilah yang menjadi tren bagi para tokoh reformatif, pada ininya teori hermeneutika mengedepankan posisi teks, konteks dan penafsir itu sendiri dalam proses penafsiran.⁹

Pada era kontemporer penafsiran lebih cenderung kritis dan objektif dalam menyoroti sebuah teks. Pada era ini mempunyai asumsi dan bangunan paradigma, diantaranya; Al-Qur'an yang bersifat *ṣhahīh fī kulli zaman wā makan*, menempatkan teks yang statis dan konteks yang dinamis, penafsiran bersifat relatif dan tentatif. Sedangkan karakteristiknya meliputi: memosisikan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, menggunakan teori hermeneutika, kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an, penafsiran ilmiah, kritis dan non sektarian.¹⁰

Sedangkan validitas penafsiran pada era ini dibagi menjadi tiga teori kebenaran. Pertama teori koherensi, suatu penafsiran di anggap benar apabila proposisi sesuai dengan sesuai dengan metodologi yang digunakan oleh mufasir. Kedua teori korespondensi, suatu penafsiran di anggap benar apabila penafsiran

⁹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tasir ...*, 52.

¹⁰Ibid., 54-66.

sesuai dengan kondisi lapangan. Ketiga teori pragmatisme, suatu penafsiran di anggap benar apabila sesuai dan mampu menjawab problem sosial manusia.¹¹

B. Tafsir Berdasarkan Sumbernya

Ridwan Natsir dalam karyanya yang berjudul *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, setidaknya membagi tafsir berdasarkan segi sumbernya menjadi tiga macam, yaitu; tafsir *bi al-Ma'tsūr / bi al-Riwayah / bi al-Manqul*, tafsir *bi al-Ra'yi / bi al-Diroyah / bi al-Ma'qul*, terakhir tafsir *bi al-Iqtirani* (perpaduan antara *bi al-Ma'tsūr* dan *bi al-Ra'yi*).¹² Agar lebih jelas akan dipaparkan di bawah ini.

1. Tafsir *bi al-ma'tsūr*

Tafsir *bi al-ma'tsūr* merupakan tafsir yang menggunakan sumber Al-Qur'an, sunah-sunah Nabi Muhammad saw dan perkataan sahabat sebagai bukti penjelasan ayat Al-Qur'an.¹³ Quraish Shihab dalam karya *Kaidah Tafsir* menyebutkan bahwa Tafsir *bi al-ma'tsūr* terdiri dari: pertama penafsiran ayat menggunakan ayat Al-Qur'an sendiri. Kedua, penafsiran menggunakan riwayat sunah-sunah Nabi Muhammad saw. Ketiga penafsiran menggunakan perkataan sahabat. Para ulama juga menambahkan bahwa tafsir *bi al-ma'tsūr* juga menggunakan pendapat tabiin.¹⁴ Hal ini juga sama dengan pendapat Manna' al-Qathathān di dalam karyanya, bahwa tafsir *bi al-ma'tsūr* tafsir yang menggunakan

¹¹Ibid., 83.

¹²H.M. Ridlwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an; Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya, CV. Indra Media, 2003), 15.

¹³Ahmad Zuhdi dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017, 520.

¹⁴M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 351.

riwayat-riwayat dari Al-Qur'an, sunah nabi, perkataan sahabat dan pendapat tabi'in sebagai dasar dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an.¹⁵

Keistimewaan tafsir *bi al-ma'tsūr* menempati posisi yang paling tinggi disbanding dengan metode yang lainya. Hal ini karena *bi al-ma'tsūr* lebih menekankan pada aspek periwayatan dalam mengungkap kandungan Al-Qur'an. Maka, pada tataran praktisnya dalam proses penafsiran sangat jarang terjadi kesalahan, sehingga didapatkan pemahaman Al-Qur'an yang sempurna.¹⁶

Namun, tafsir *bi al-ma'tsūr* juga mempunyai problem dan kekurangan seperti yang dijelaskan oleh al-Zahabi dalam karyanya, yaitu diantaranya: pada masa ini sudah mulai adanya pemalsuan hadis dalam ranah penafsiran, banyak masuknya cerita-cerita israiliyat yang belum jelas kebenarannya, serta adanya cacat dalam periwayatan salah satunya cacat pada sanad.¹⁷ Kitab-kitab tafsir yang menggunakan sumber *bi al-ma'tsūr* diantaranya: *Jami al-Bayan fī Tafsīr Al-Qur'ān* karya al-Thabari, *Tafsīr Ma'alimu al-Tanzīl* karya al-Baghawi, *Tafsir Jami' fī al-Ahkām* karya al-Qurtubi, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Adhīm* karya Ibnu Katsir, *Tafsir al-Durru al-Mantsūr* karya Jalaluddin al-Suyuti.¹⁸

¹⁵ Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi Ulum al Quran* (Kairo, Maktabah Wahbah, 1425 H), 347.

¹⁶ Jarni Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau, Daulat Riau, 2013), 49.

¹⁷ Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsīr wal al-Mufassirūn* (Kairo, Maktabah al-Wahbah, tt), 157-158.

¹⁸ Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an*..., 15.

2. Tafsir *bi al-Ra'yi*

Secara bahasa tafsir *bi al-Ra'yi* berasal dari kata *al-Ra'yi* yang mempunyai makna keyakinan, qiyas atau ijtihad. Sedangkan ulama tafsir berpendapat bahwa tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang menggunakan pemikiran, rasio atau tafsir berdasarkan ijtihad dalam memahami kandungan Al-Qur'an. al-Farmawi membagi tafsir *bi al-Ra'yi* menjadi dua bagian, yakni; pertama, tafsir *bi al-Ra'yi al-mahmudah* yaitu tafsir yang terpuji dan dapat diterima kebenarannya, hal ini berlandaskan apabila seorang mufassir telah memenuhi syarat-syarat mufassir. Kedua, tafsir *bi al-Ra'yi al-Mazmumah* yaitu tafsir yang tercela dan tidak diterima, hal ini dikarenakan seorang mufassir tidak memenuhi syarat-syarat mufassir yang ditetapkan oleh ulama tafsir.¹⁹ Lahirnya perbedaan ini disebabkan karena ada perbedaan ahli tafsir mengenai kebolehan metode ini, sebagian ulama membolehkan dan sebagian ulama lainya menolaknya.

Menurut al-Zahabi yang dikutip oleh Rosihon Anwar tafsir *bi al-Ra'yi* adalah tafsir yang menggunakan ijtihad ketika hendak menjelaskan kandungan Al-Qur'an, selain itu, seorang mufassir juga harus memenuhi kriteria sebelum menafsirkan dengan metode ini, diantaranya: seorang mufassir harus menguasai bahasa arab, *nasīh mansūhk*, *asbāb al-Nuzūl* dan lain sebagainya. Al-Zababi juga menyebut tafsir ini dengan sebutan tafsir *bil dirāyah* atau tafsir *bil ma'qul* yaitu tafsir yang menggunakan ijtihad mereka yang tidak didasarkan pendapat sahabat dan tabi'in.²⁰

¹⁹Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung:Pustaka Setia, 2012), 244.

²⁰Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 220.

Para ulama juga menetapkan syarat-syarat yang ketat terhadap tafsir *bi al-Ra'yi* salah satunya al-Suyuti, diantaranya: penggunaan bahasa arab beserta cabang-cabangnya, menguasai ilmu bahasa yang meliputi ilmu *mā'ani*, *badī'* dan *bayan*, menguasai ilmu fiqih beserta cabang-cabangnya. Menguasai ilmu Al-Qur'an; *asbāb al-Nuzūl*, *muhkām mutasyabih*, *nasīh mansūhk*, ilmu qiroat dan lain sebagainya, terakhir menguasai ilmu mauhibbah.

3. Tafsir *bil al-Iqtirani*

Tafsir *bil al-Iqtirani* adalah tafsir integratif yang menggunakan sumber tafsir *bi al-Ra'yi* dan tafsir *bi al-Ma'tsūr* untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an. Dalam tataran praktisnya penafsiran dengan metode ini menggabungkan sumber dari riwayat-riwayat yang *shahīh* serta menggunakan akal yang sehat. Cotoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya Muhammad Abduh dengan kitab tafsirnya *al-Manar*, Tantawi al-Jauhari dengan tafsirnya *al-Jawahir fī Tafsīr Al-Qur'an*, *Tafsīr al-Maraghi* karya Syekh Mustofa al-Maraghi dan lain sebagainya.²¹

C. Tafsir Berdasarkan Metodenya

1. Metode *ijmalī*

Metode *ijmalī* adalah metode penafsiran dengan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan bahasa singkat (global). Dalam hal ini mufassir lebih cenderung menggunakan bahasa yang ringkas, populer serta mudah dimengerti. bahkan kadang-kadang bahasa yang digunakan hampir mirip dengan makna Al-Qur'an itu sendiri.

²¹Ahmad Zuhdi dkk, Studi Al-Qur'an..., 532.

Ciri-ciri metode *ijmalī* sistematika penulisanya juga mengikuti urutan surat, ayat seperti halnya tafsir *tahlīfī*.²²

Langkah-langkah metode *ijmalī* pertama menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf, kemudian menafsirkannya dengan bahasa yang umum dan mudah dimengerti. Hal ini juga sama seperti yang dijelaskan Nasrudin Baidan bahwa tafsir *ijmalī* biasanya hanya mengungkap sinonim atau mureodif pada kalimat yang dijelaskannya.²³

2. Metode *i'tanabi*

Metode *I'tanabi* ada metode penafsiran dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci, detail dan panjang lebar dari berbagai aspeknya. Tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya: *Tafsīr al-Manar* karya Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Maraghi* karya Al-Maraghi, *Tafsīr fī Dzilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Qutb.²⁴

3. Metode *tahlīfī*

Metode *tahlīfī* adalah metode penafsiran dengan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dari berbagai aspeknya secara terperinci. Mufassir yang mengikuti metode *tahlīfī* biasanya menafsirkan secara utuh dan runtut mulai awal surat hingga akhir surat. Selain itu mufassir menjelaskan *asbāb al-Nuzūl*, makna mufrodāt ayat, makna kebahasaan (*balaghah*) kemudian baru ditarik kandungan hukumnya. Metode *tahlīfī* secara umum menggunakan riwayat-riwayat untuk menjelaskan

²²Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 13.

²³Ibid.,

²⁴Ibid.,

kandungan Al-Qur'an mulai pendapat nabi, sahabat dan tabi'in. Bahkan juga menggunakan riwayat-riwayat israiliyat. Oleh karena itu dengan penjelasan yang luas metode *tahlili* tidak menutup kemungkinan diwarnai subyektifitas seorang mufassir, baik dari latar belakang intelektual maupun latar belakang geografisnya.²⁵

4. Metode *Muqāran*

Metode *muqāran* adalah metode penafsiran yang menggunakan pola perbandingan, baik perbandingan ayat dengan ayat atau bahkan perbandingan hadis nabi.²⁶ Seorang mufassir yang hendak menggunakan metode ini biasanya menghimpun ayat yang ingin dibandingkan kemudian mencari pendapat mufassir dalam karya-karya tafsirnya. Dengan cara inilah dapat mengetahui letak perbedaan dan persamaan penafsiran. selain itu dengan cara ini juga dapat mengetahui penafsiran terdahulu dengan objek yang sama.²⁷

Secara umum metode *muqāran* yang dijelaskan oleh Nasrudin Baidan meliputi; membandingkan ayat dengan ayat yang memiliki kesamaan redaksi, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis nabi, membandingkan pendapat mufassir. Untuk perbandingan ayat dengan ayat langkah yang perlu diperhatikan antara lain; menghimpun redaksi yang mirip, mengetahui perbandingan redaksi yang mirip, kemudian mengambil analisis. Sedangkan perbandingan ayat dengan hadis nabi harus memperhatikan langkah seperti; mengumpulkan teks Al-Qur'an dan hadis, membandingkan teks Al-Qur'an dan hadis, kemudian membandingkan berbagai pendapat para mufassir. Perbandingan pendapat para mufassir harus

²⁵M Alfatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 41.

²⁶Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran ...*, 65.

²⁷Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir ...*, 46.

mengikuti langkah seperti: mengumpulkan teks ayat, mencari penafsiran ulama tafsir, kemudian membandingkan pendapat tersebut.²⁸

5. Metode *mawdū'ī*

Metode *mawdū'ī* merupakan metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat atau masalah yang sama sesuai tema atau judul yang ditetapkan. Metode ini juga disebut metode tematik, karena pembahasannya berkaitan dengan tema yang akan di bahas. Metode ini biasanya menjelaskan *asbāb al-Nuzūl*, munasabah ayat, kandungan makna mufrodat, dan lain sebagainya, tujuannya ingin mengetahui tema atau topik secara tuntas dan mendalam.²⁹

Langkah-langkah yang ditentukan al-Farmawi mengenai metode *mawdū'ī* meliputi; menentukan masalah atau tema yang akan di bahas, mencari ayat dengan topik yang sama kemudian dihimpun, menyusun urutan ayat sesuai *asbāb al-Nuzūl*, mengetahui korelasi atau munasabah ayat, kemudian membuat kerangka pembasan dan terakhir melakukan pemahasan serta menggunakan sumber hadis sebagai pelengkap serta ilmu Alquran: *amm, khas, mutlaq-muqayyad* yang bertujuan untuk menemukan jawaban yang sempurna tanpa ada pemaksaan dalam memahami ayat.³⁰

Metode *mawdū'ī* memiliki dua macam penafsiran; pertama, menggunakan pola induktif, penafsiran dimulai dengan mengangkat problem sosial kemudian mencari jawaban dari Al-Qur'an pola seperti ini disebut *min ilā waqī ilā al-Naṣ*. kedua, menggunakan metode deduktif, penafsiran dimulai dengan memaparkan

²⁸Ahmad Zuhdi dkk, *Studi Al-Qur'an ...*, 529-531.

²⁹Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran ...*, 151.

³⁰Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fī al-Tafsīr Mawdhū'ī* (Kairo al-Hadarah al-Arabiyyah, 1997), 62.

penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an guna memperoleh jawaban atas problem sosial, pola seperti ini disebut *min ilā al-Naş ilā waqī*.³¹

D. Tafsir Berdasarkan Coraknya

1. Corak *al-Fiqhī*

Corak *al-Fiqhī*, merupakan corak penafsiran yang pembahasannya menitikberatkan persoalan-persoalan fikih atau hukum Islam. Pada ranah penafsiran metode ini secara khusus membahas ayat-ayat *ahkam*. Munculnya Corak *al-Fiqhī* disebabkan karena banyaknya permasalahan-permasalahan fikih yang berkembang di masyarakat pada saat itu, maka untuk memberikan jawaban atas permasalahan tersebut munculah mazhab-madzab islam (Mazhab Maliki, Hanafi, Hambali hingga Sya'fi'i) yang berusaha memahami persoalan fikih. Dari imam-imam mazhab ini kemudian muncul ahli-ahli tafsir yang fokus pada permasalahan fikih. Bahkan ada tafsir yang ditulis menggunakan corak *al-fiqhī* bertujuan untuk membela kelompoknya sendiri.³² Kitab-kitab tafsir yang tergolong corak *al-fiqhī* diantaranya; *al-Jāmi lī Ahkām Al-Qur'an* karya al-Qutubi wafat tahun 671 hijriyah. Kemudian tafsir *Ahkām Al-Qur'an* yang ditulis al-Jashāsh wafat tahun 370 hijriyah. Tafsir *Ahkām Al-Qur'an* karya Ibnu Arabi wafat tahun 543 hijriyah.

2. Corak *al-Shufī*

Corak *al-Shufī* merupakan corak penafsiran yang menitikberatkan pada makna batin, atau persoalan tasawuf. Penafsir yang mengikuti pola ini biasanya didominasi oleh kalangan tasawuf. Kata *al-Shufī* menurut pendapat Ibnu Khaldun

³¹Ahmad Zuhdi dkk, Studi Al-Qur'an ..., 526-527.

³²M Al Fatih Suryadilaga dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 44.

mempunyai dua makna, makna pertama terambil dari kata *sūf* yang yang bermakna pakain, pakaian yang dimaksud pakaian yang terbuat dari bulu domba (wol) yang menjadi baju kesederhanaan dan kezuhudan para sufi. Kedua dari *sāfā'* yang mempunyai makna suci, cuci yang dimaksud adalah kesucian hati para kaum sufi baik lahir maupun batin. Corak *al-Shūfī* terbagi menjadi dua bagian; pertama corak *al-shūfī nazārī* penafsiran yang menitikberatkan pada makna ilmu-ilmu filsafat. Kedua corak *al-shūfī ishārī* penafsiran yang menitikberatkan pada makna lahir atau makna batin.³³ Kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak corak *al-shūfī* diantaranya *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* karya al-Tustārī lahir pada tahun 200 H-283 H. *Hadāiq al-Tafsir* karya al-Sulami pada tahun 330 H-412 H. *Tafsīr Ibnu Arabī* yang wafat pada tahun 638 H dan lain sebagainya.

3. Corak *al-Adab al-Ijtimā'ī*

Corak *al-Adab al-Ijtimā'ī* merupakan corak penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, serta keindahan gaya bahasa. Tafsir yang mengikuti pola seperti ini biasanya menafsirkan ayat Al-Qur'an kemudian dikontekstualisasikan dengan keadaan dan budaya yang berkembang pada saat itu. Tafsir yang mengikuti pola seperti ini populer pada masa Muhammad Abduh. Jadi pada intinya Corak *al-Adab al-Ijtimā'ī* corak tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Alquran dengan sudut pandang sosial kemasyarakatan yang disampaikan dengan bahasa yang indah serta mudah dipahami.³⁴ Kitab tafsir yang

³³Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran," *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01 (Agustus, 2015), 100.

³⁴Kusroni, "Mengenal Ragam Metode dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI al-Fitrah*, Vol. 09, No. 1 (Februari, 2019), 02-103.

mengikuti corak ini diantaranya; *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan diteruskan oleh muridnya Rashid Ridha. *Tafsīr fī Zilāl al-Qurān* karya Sayyid Qutb, *Tafsīr al-Marāḡy* karya Muhammad Mustafa al-Maraghy pada tahun 1945 M.

4. Corak *al-Falsafī*

Corak *al-Falsafī* merupakan corak penafsiran yang menitikberatkan pada teori-teori filsafat. Munculnya corak ini dilatarbelakangi dengan adanya penerjemahan besar-besaran karya filsafat Yunani yaitu Plato. Dengan adanya gerakan ini menandakan adanya pemikiran yang setuju (pro) mengenai hubungan agama dengan filsafat, mereka memisahkan batas bahwa ajaran agama dan filsafat tidak ada pertentangan. Maka mufassir yang mengambil jalan ini berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan teori-teori kefilosofan. Tafsir yang menggunakan corak *al-Falsafī* diantaranya; al-Razi dengan karya tafsirnya *Mafatih al-Ghāib* dan Ibnu Rusyd dengan karya *Tahafut al-Tahafut*.³⁵

5. Corak *al-'Ilmi*

Corak *al-'Ilmi* adalah corak penafsiran yang menitikberatkan pada teori ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah.³⁶ Mufassir biasanya menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* yang terdapat dalam Al-Qur'an, dalam tataran praktiknya para ulama juga memberikan aturan yang ketat, tidak semua ayat digunakan sesuai keinginan, penafsiran diambil dari makna yang berhubungan dengan makna suatu penafsiran.

³⁵Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Alquran," *Jurnal Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3, No. 1 (Januari, 2020), 44.

³⁶Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 399.

tafsir yang menggunakan corak *al-'Ilmi* salah satunya Tantawi al-Jauhari dengan karya *al-Jawahir fi Tafsīr al-Qurān*.

E. Sumber Penafsiran

Dalam rangka menafsirkan Al-Qur'an setiap mufassir pasti tidak terlepas dari sumber penafsiran. Sumber penafsiran merupakan referensi utama yang digunakan setiap mufassir sebagai acuan untuk mengungkap dan memperjelas makna teks dalam proses penafsiran. Sumber-sumber penafsiran diantaranya; Al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, pendapat tabi'in, ra'yu dan israiliyat yang akan dijelaskan lebih detail di bawah ini.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber primer yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini didasari bahwa suatu ayat Al-Qur'an terkadang menjadi penjelas terhadap ayat yang lainnya, banyak ayat yang sifatnya umum maka ayat lainnya datang sebagai penjelas. Penafsiran dengan sumber Al-Qur'an dengan Al-Qur'an bisa kita lihat pada penafsiran era sahabat³⁷ Penafsiran yang menggunakan sumber Al-Qur'an biasanya identik dengan tafsir *bi al-ma'tsūr*.

2. Hadis

Hadis merupakan sumber primer kedua setelah Al-Qur'an yang digunakan untuk menafsir Al-Qur'an. Hadis atau sunah nabi secara bahasa mempunyai makna baru, secara bahasa juga bermakna sesuatu yang dibicarakan atau dinukil. Secara istilah hadis mempunyai makna semua yang disandarkan kepada nabi baik ucapan,

³⁷al-Zahabi, *Tafsīr wal al-Mufasssirūn...*, 45.

perbuan, sifat, sirah, baik sebelum menjadi nabi maupun sesudahnya.³⁸ Hadis nabi secara umum menjadi sumber kedua yang berfungsi sebagai mitra penafsiran, diantaranya: sebagai *bayan-al-Taqrīr*, *bayan al-Tafsīr*. Penggunaan hadis sabagi sumber penafsiran biasanya sebagai penjelas ayat atau lafad, asbab al-nuzul, menjelaskan topik; fikih, tasawuf, sejarah dan lain sebagainya yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an.³⁹

3. Pendapat Sahabat

Pendapat sahabat menjadi sumber selanjutnya setelah hadis nabi yang mempunyai kedudukan sangat tinggi. Hal ini dikarenakan para sahabatlah yang lebih dekat dengan nabi serta paham betul terhadap pemahaman Al-Qur'an yang dijelaskan oleh nabi, maka dapat dipastikan pemahaman sahabat terhadap Al-Qur'an sangat sedikit dan tidak banyak menyimpang. Dalam ranah penafsiran pendapat sahabat status menjadi *marfu'* dan *mauquf*.⁴⁰

4. Pendapat Tabi'in

Pendapat tabi'in merupakan sumber penafsiran selanjutnya setelah sahabat. Hal ini dikarenakan bahwa di masa tabi'in corak penafsiran juga masih dominan dengan cara riwayat, selain itu para tabi'in juga masih menggunakan riwayat penafsiran sahabat. Namun, di masa sahabat sudah mulai adanya penggunaan

³⁸Manna Kahlil Qathathan, *Mabahis fi Ulum al-Hadis*, terj Mifdol Abdurahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 22.

³⁹Isa Ansori, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Sunah," *Jurnal KALAM*, Vol. 11, No. 2 (Desember, 2017), 542.

⁴⁰Aftonur Rosyad, "Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat." *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 1 (2015), 249.

ra'yu walaupun masih sangat sedikit. Di masa tabi'in pula israiliyat juga mulai berkembang.⁴¹

5. Ra'yu

Ra'yu atau ijtihad merupakan sumber penafsiran yang status hukumnya diterima dan dibenarkan oleh nabi. Penggunaan ra'yu sebagai sumber penafsiran sudah muncul pada masa sahabat. Penggunaan ra'yu dalam ranah penafsiran berfokus pada masalah sosial dan *asbāb al-Nuzūl* ayat, masalah kebahasaan, mengenai alam serta masalah kecerdasan.⁴²

6. Israiliyat

Israiliyat merupakan salah sumber yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara bahasa israiliyat bersal dari kata israil yang merujuk pada nama nenek moyang nabi Ya'kub, nabi Ya'kub nasabnya masih keturunan orang yahudi. Ada yang mengatakan bahwa israiliyat bermakna raja atau pejuang di jalan Allah.⁴³ Sedangkan menurut al-Dzahabi bahwa israiliyat mengandung makna adanya pengaruh kebudayaan yahudi dan nasrani dalam ranah penafsiran Al-Qur'an. kebudayaan yahudi yang dimaksud yaitu kitab taurat sebagai kitab mereka yang didalamnya terdapat hukum-hukum syariat yang diturunkan kepada Nabi Musa.⁴⁴ Sedangkan kebudayaan orang-orang nasrani yang disebutkan al-Dzahabi bersumber dari kitab injil yang diturunkan kepada nabi Isa.⁴⁵ Masih menurut al-Dzahabi bahwa israiliyat merupakan sumber penafsiran Al-Qur'an yang digunakan

⁴¹Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir...*, 62.

⁴²Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran." *Jurnal Substansia*, Vol. 14, No. 1 (April, 2012), 32-33.

⁴³Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm* (Mesir: Dar al-Manar 1373), 482

⁴⁴Ibid.,

⁴⁵Qathathan, *Mabahis fī Ulūm...*, 335.

oleh para sahabat, hal ini bisa dibuktikan bahwa pada masa sahabat banyak menggunakan sumber israiliyat sebagai sumber penafsiran salah satunya Ibnu Abbas.⁴⁶

Namun para mufassir pada masa sahabat tidak semua sepakat mengambil israiliyat sebagai sumber penafsiran, hanya membolehkan riwayat-riwayat tertentu yang ditetapkan oleh nabi Muhammad saw sebagai penjelas ayat-ayat yang bersifat umum, mereka tidak mengambil riwayat-riwayat yang menjelaskan persoalan hukum atau akidah. Namun semasa tabi'in sumber israiliyat sangat massif digunakan hal ini dilatarbelakangi banyak ahli kitab yang memeluk Islam dan kecenderungan para mufassir mengambil cerita israiliyat tersebut, bahkan mereka kurang teliti dalam menentukan sumber israiliyat yang shahih, akibatnya banyak sumber israiliyat yang masih butuh diketahui kebenarannya.⁴⁷

F. Validitas Penafsiran

Validitas penafsiran penting digunakan untuk mengukur kebenaran sebuah penafsiran, seperti yang telah dijelaskan Abdul Muस्ताqim dalam karya *Epistemologi Tafsir Kontemporer* setidaknya dibagi menjadi tiga bagian yaitu; teori koherensi, korespondensi dan ragmatisme. Namun pada penelitian ini tidak semua teori terapkan secara keseluruhan, penelitian ini hanya menggunakan satu teori untuk mengukur validitas dalam *Tafsir Nurul Iman*, yaitu teori pragmatisme.

⁴⁶al-Zahabi, *Tafsīr wal al-Mufasssīrūn...*, 173.

⁴⁷Ahmad Amin, *Dhuḥā al-Islam* (Mesir: Mathal ba ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasr, 1952), 310.

Teori pragmatisme, teori ini memaparkan bahwa kebenaran sebuah penafsiran harus mempunyai nilai kebermanfaatan yang bersifat praktis mampu menjawab persoalan-persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Untuk membuktikan kebenaran teori pragmatisme tidak harus di ukur dengan teori lainya, melainkan di ukur dengan sejauh mana mampu memberikan solusi dan jawaban terhadap problem kemanusiaan.⁴⁸



⁴⁸Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir...*, 83.

BAB III

MENGENAL HABIB SAGGAF DAN TAFSIR NURUL IMAN

A. BIOGRAFI HABIB SAGGAF

1. Latar Belakang Intelektual

Habib Saggaf dilahirkan pada tanggal 15 Agustus 1945 di kampung Banda, Dompu, Nusa Tenggara Barat, berselang dua hari sebelum kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 1945. Saggaf merupakan putra pertama dari sebelas bersaudara, terlahir dari pasangan Habib Mahdi dengan Syarifah Balqis. Dari sebelas bersaudara inilah kelak menjadi ulama besar dengan reputasi keilmuannya.¹

Nasab kakek Saggaf dari jalur ibu yaitu Habib Hasan, merupakan ulama Yaman yang datang dan berdakwah ke Indonesia. Sebelum datang ke pulau Bima Habib Hasan singgah dan berdakwah ke negara Malaysia, kemudian dakwah terakhir beliau menetap di Sulawesi Tengah tepatnya di Palu. Habib Hasan merupakan ulama yang produktif hal ini bisa dibuktikan dengan keaktifan beliau dalam menulis kitab, baik tafsir, fikih dan lain sebagainya. Nasab kakek dari jalur ayah berasal dari Habib Idrus, merupakan ulama Yaman yang dakwah ke Indonesia dan menetap di pulau Bima. Kedatangan beliau di Bima ditemani oleh kedua saudaranya yang bernama Habib Muhammad dan Habib Alwi, kesemuanya bermukim di Bima dan menetap di sana.²

¹Prima Prayitno, Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor (Tesis Pasca Sarjana STAIN Kudus, 2016), 67-68.

²Habib Saggaf, *Tafsir Nurul Iman*, (Bogor: STAINI Press Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 2021), 1.

di sana. Pendidikan Saggaf pada saat masih kecil ditempuh hingga usia 13 tahun di Dompu. Beliau memperoleh pengajaran ilmu agama dari Syaikh Muhammad, Saggaf mendapatkan amalan ijazah surat *al-Fātihah*. Syaikh Muhammad mendapat pelajaran dan ijazah surat *al-Fātihah* dari Hadratus Syakh Hasyim Asy'ari (1871-1947) yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Provinsi Jawa Timur.³

Pada masa itu juga, Saggaf belajar ilmu agama kepada Syaikh Mahdali (1893-1998), merupakan cucu dari Syaikh Abdul Ghani Bima. Darinya Saggaf belajar ilmu fiqh dan lain sebagainya. Kemudian pendidikan dasar diselesaikan di Dompu sedangkan pendidikan menengah pertama belum tamat karena harus pindah ke Malang untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Darul Hadis yang di asuh oleh Habib Abdul Qadir. Keberangkatan Saggaf ke Malang ini atas usulan Habib Shaleh Bondowo Jawa Timur.⁴

Saggaf di Pondok Pesantren Darul Hadis belajar kepada Habib Abdul Qadir dan putranya bernama Habib Abdullah. Saggaf belajar dengan tekut dan giat, di luar jam pelajaran beliau gunakan untuk belajar kepada santri-santri senior. Berkat ketekunan, sering mengulang-ulang pelajaran dan tambahan pelajaran dari santri senior Saggaf dalam waktu dua tahun sudah dipercaya untuk mengajar dipondok tersebut, mulai mengajar nahwu, fiqh dan bahasa arab. Selain mengajar beliau juga belajar mendalami beragam ilmu agama, diantaranya: ilmu alat; nahwu, sharaf,

³Ibid.,

⁴Sadari, "Moderasi Santri Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Analisis Pola Kepemimpinan Gender Dari Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim Di Pesantren Al-Asriyyah Nurul Iman Parung-Bogor," *MODERATION: Journal Islamic Studies Review* Vol. 1, no. 2, (Agustus, 2021), 70.

ma'ani, badi, bayan, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan khusus belajar hadis baik *riwayah* dan *diroyah* langsung kepada Habib Abdul Qadir. Karena pada saat itu juga Habib Abdul Qadir maupun putranya merupakan ulama ahli Hadis.⁵

Habib Saggaf menimba ilmu di pondok Darul Hadis selama 13 tahun dengan tekun dan penuh semangat. Kesan pertama yang di dapat ketika menimba ilmu di Darul Hadis langsung mendapat jeweran sang guru, karena pada saat itu usia Habib Saggaf sudah menginjak 13 tahun, namun belum lancar membaca Al-Qur'an. Akibat jeweran sang guru inilah menjadi sebab dan lantaran sakit kepala yang diderita sembuh seketika. Selain belajar di Darul Hadis Habib Saggaf juga belajar kepada beberapa ulama Jawa Timur, diantaranya; Habib Sholeh (1893-1976) Tanggul Kabupaten Jember.⁶

Usai belajar dari Darul Hadis Habib Saggaf pulang di kampung halaman, kemudian mendirikan pondok pesantren Ar-Rahmah (1973-1975) atas dukungan penuh Habib Mahdi dengan memberikan tanah dua hektar untuk pembangunan pondok. Setelah berjalan tiga tahun Habib Saggaf kembali ke Darul Hadis Malang atas permintaan gurunya Habib Abdul Qadir selama satu tahun kemudian pulang ke halaman. Setelah sampai di Dompu berselang beberapa hari Saggaf memutuskan merantau ke Surabaya selama 13 tahun. Menyewa rumah di gang Lonceng, Ampel, Surabaya pada tahun 1976-1980. Kemudian pada tahun berikutnya Habib Saggaf membeli rumah pribadinya di gang Ampel Magfur no 37.⁷

⁵Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*,2.

⁶Ibid., 3.

⁷Ibid., 4.

Pada saat bermukim di Surabaya, pada saat itu juga Habib Saggaf memutuskan untuk rihlah ilmiah ke dua kalinya ke timur tengah untuk berguru kepada ulama disana, diantaranya; berguru kepada Syaikh Muhammad Balqa'id al-Hibry Aljazair selama Sembilan bulan, berguru kepada Syaikh Nadzimu al-'Ars al-Bagdadi di Irak selama Sembilan bulan. Kemudian berguru kepada Syaikh Muhammad al-Magribi di Mekkah dan sering i'tikaf selama lima tahun di Masjidil Haram.⁸

Habib Saggaf juga menerima baiat tariqah Naqshabandiyah Qadiriyyah oleh Syaikh Muslih (1908-1981), Mranggen, Demak, Jawa Tengah. Pada saat itu Syaikh Muslih mengutus tiga kyai dari Jawa Timur diantaranya; KH. Makhrus Ali (1906-1985) pengasuh Ponpes Lirboyo, KH Adlan Ali (1900-1990) pengasuh Ponpes Cukir Jombang. KH. Ali Ahmad Ponpes Darul Falah Cukir Jombang, untuk menjemput Habib Saggaf di Surabaya untuk dibawa ke Mranggen. Habib Saggaf menerima baiat yang ke 36 pada hari jumat. Sekitar tahun 1982 Habib Saggaf juga berdakwah di Kalimantan Timur tepatnya di sungai Mahakam, kemudian Habib Saggaf bertemu dan berguru kepada Syaikh Alimudin. Setelah itu Habib Saggaf juga berdakwah berbagai negara diantaranya; Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, Cina, India dan negara lainya.⁹

⁸Ibid.,

⁹Ibid.,

Habib Saggaf pada saat bermukim di Surabaya juga mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum di Kalimas Surabaya. Banyak santri dari manca negara mulai Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam. Akibat gejolak politik pada saat itu pondok pesantren bertahan berselang tiga tahun. Kemudian Habib Saggaf menikah pada tanggal 5 Mei 1988 dengan Ummi Waheeda binti Abdul Rahman.¹⁰

Kemudian pada tahun 1989 Habib Saggaf ke Jakarta, beliau aktif pada majelis Habib Kwitang yang diasuh oleh putranya Habib Ali al-Habsyi, pada saat itu pula Habib Saggaf di minta mengajar dan menyampaikan ceramah di majelisnya. Selain itu, aktifitas Habib Saggaf agak berkurang di majelis Habib Ali maka ia gunakan untuk mengajar tafsir di Masjid Bintaro pada tahun 1990-1998 setiap hari minggu. Selain mengajar Habib Saggaf juga menggelar acara dzikir tarekat Naqshabandiyah Qadariyah sebulan sekali.¹¹

Setelah terjadi kerusuhan di Jakarta pada tanggal 13-15 Mei 1998 Habib Saggaf pindah ke desa Waru Jaya, Parung Bogor.¹² Kemudian pada tanggal 16 Juni 1998 Habib Saggaf melakukan peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman. Kurang lebih 12 tahun Habib Saggaf mendarmabaktikan ilmunya untuk mendidik, mengajar santrinya di Ponpes al-Ashriyyah Nurul Iman. Kemudian setelah itu Habib Saggaf berpulang ke rahmatullah pada hari jumat tanggal 12 November 2010. Habib Saggaf merupakan

¹⁰Riska Dwi Agustin, "Agensi Kepemimpinan Perempuan: Entrepreneurship Umi Waheeda Di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor." *MUSAWA* Vol. 19, no. 2 (Januari, 2020), 239.

¹¹Ibid.,

¹²Ibid.,

sosok teladan yang banyak mewarisi ilmu kepada satri dan umat, khususnya untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dan sunah.¹³

2. Jasa Dan Karya Intelektual

Diantara jasa Habib Saggaf salah satunya adalah mendidrikan Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman. Yayasan ini fokus pada masalah pendidikan. Ciri khasnya adalah mengembangkan pendidikan agama daan pendidikan umum. Unit pendidikanya sangat lengkap mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA, STAI Nurul Iman dan Pesantren Nurul Iman.¹⁴ Selain fokus dalam pendidikan yayasan ini juga bergerak dalam dunia kewirausahaan yang tujuanya untuk memenuhi kebutuhan yayasan sehari-hari.¹⁵ Sebelum mendidrikan Yayasan al-Ashriyyah Habib Saggaf juga pernah mendirikan pondok pesantren Ar-Rahmah di Dompu dan Pondok Pesantren Darul Ulum Kalimas Surabaya.

Sedangkan karya ilmiah Habib Saggaf diantaranya; *Tafsir Nurul Iman*; *Tafsir atas Surah al-Rahman dan al-Waqi'ah* yang merupakan hasil kajian Habib Saggaf. *Tafsir Nurul Iman*; *Surah al-Alfatihah dan Surah al-Baqarah* juga merupakan hasil kajian Habib Saggaf atas *Tafsir Shāwi* dan *Tafsir Jalālaīn* yang terbih pada bulan januari 2021. Terakhir yaitu kitab *Hilyatul Ummah*, kitab ini memaparkan mengenai amalan-amalan tariqah Naqsabandiyah Qadiriyah.

¹³Oky Ary Gunawan dkk, "Manajemen Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* Vol. 5, no. 1 (April, 2022), 15.

¹⁴Nurul Komariah, "Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Sekolah." *Jurnal Al-Afkar* Vol V, no. 1 (April, 2017), 20-21.

¹⁵Ibid., 22.

B. TAFSIR NURUL IMAN

1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penyusunan *Tafsir Nurul Iman* berangkat dari kajian *Tafsir Jalalāin* dan *Tafsir Shāwi* oleh Habib Saggaf yang diajarkan kepada santri-santrinya di pondok Pesantren Nurul Iman pada tahun 2000 sampai pada tahun 2010. Kajian *Tafsir Jalalāin* berselang pada tahun 2000 hingga tahun 2007, sedangkan kajian *Tafsir Shāwi* berselang tahun 2008 hingga 2010. Sebelumnya kajian tafsir Habib Saggaf terformat dalam bentuk kaset dan bentuk video digital.¹⁶

Langkah selanjutnya untuk memenuhi kebutuhan dan perkembangan ilmu Al-Qur'an. Umi Waheda selaku istri Habib Saggaf membentuk tim Darr At-Tafsir yang bertujuan untuk mengumpulkan semua file kajian tafsir Habib Saggaf yang akan dikonfersi dalam bentuk cetak atau kitab. Penyusunan kitab tafsir ini berangkat dari isyarat pada tahun 2005, ketika itu ada salah satu santri yang menyalin pengajian *Tafsir Jalalāin* Habib Saggaf tepatnya pada surat *al-Thūr* dari lisan ke tulisan, kemudian diserahkan kepada Habib Saggaf. Tulisan tersebut kemudian diberi catatan oleh Habib Saggaf mengenai penyampain yang seharusnya tidak patut di tulis.¹⁷

Selain itu, pada suatu kesempatan Habib Saggaf mengunjungi kantor studio santri putra pada tahun 2006. Ketika itu Habib Saggaf mendapati sebagian santri melakukan editing video pengajian tafsir. Pada saat itu juga Habib Saggaf secara tidak langsung menganjurkan untuk menyalin pengajian tafsir ke dalam bentuk

¹⁶Ibid., V.

¹⁷Ibid.,

tulisan. Selepas wafatnya Habib Saggaf maka isyarat penyusunan tafsir tersebut diwujudkan dengan melakukan penyalinan semua file pengajian tafsir yang pernah di ajarkan oleh Habib Saggaf. Penyusunan tafsir terbagi menjadi dua bagian atau seri. Bagian pertama mencakup pengajian *Tafsīr Jalalāin* pada tahun 2005 sampai 2007. Sedangkan bagian kedua mencakup pengajian *Tafsīr Shāwi* tahun 2008 sampai tahun 2010. Penyusunan tafsir ini dilakukan sesuai urutan surat, ayat sesuai pengajian yang diajarkan oleh Habib Saggaf.¹⁸

Kode etik penyusunan tafsir berpedoman kepada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai ejaan yang disempurnakan. Hal ini bertujuan untuk mempertimbangkan kaidah penulisan, etik, dan juga estetik. Sedangkan pada proses penyusunan apabila didapati sumber file yang tidak lengkap, maka langkah yang dilakukan adalah tambal sulam sesuai pengajian tafsir Habib Saggaf. Sebaliknya apabila didapati ayat yang tidak ada tafsirannya maka file tersebut belum ditemukan. Sebagaimana penafsiran didapati bersumber dari pengajian *Tafsīr Shāwi*, diantaranya: surat al-Baqarah ayat; 1-3, 74-75,75-78. Sedangkan surat yang tidak ada file dokumennya diantaranya; surat al-Baqarah; 32, 37, 42-49, 66, 70-73 dan ayat 79. Adapun ketika didapati ayat yang tidak ditemukan file domukennya maka dibiarkan begitu saja, hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian dan penafsiran Habib Saggaf. Sehingga tafsir ini diharapkan murni atas pemikiran-pemikiran Habib Saggaf.¹⁹

¹⁸ Ibid.,

¹⁹ Ibid., VI.

Mengenai penamaan tafsir, secara spesifik tidak disebutkan dalam kitab tafsirnya, namun analisis penulis penamaan kitab *Tafsir Nurul Iman* ini merujuk pada nama yayasan Nurul Iman yang didirikan oleh Habib Saggaf sendiri. Sedangkan di laman website Nurul Iman bahwa sebenarnya tafsir ini sebelumnya di beri nama Tafsir Habib Saggaf oleh Ummi Waheeda selaku istri beliau.

2. Gambaran Umum Serta Contoh Penyajian Tafsir

Tafsir Nurul Iman merupakan buah karya dari Habib Saggaf bin Mahdi pendiri Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor. Tafsir ini didalamnya memaparkan surat *al-Fātihah* dan Surat *al-Baqarah* 1-85 yang diterbitkan secara khusus oleh STAINI Press Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman pada bulan Januari 2021. Kitab ini diberi pengantar oleh Ummi Waheeda bin Abdurahman selaku istri dari Habib Saggaf sekaligus menjadi penanggung jawab.²⁰ Selain itu, kitab ini juga diberi pengantar oleh Dar At-Tafsir. *Tafsir Nurul Iman* mempunyai tebal 391 halaman dengan sampul warna hijau, sampul depan bergambarkan Habib Saggaf sedangkan sampul belakang bertuliskan wasiat Habib Saggaf menggunakan bahasa Arab seperti di bawah ini:

وصية سيدنا الشيخ الكبير الحبيب سقاف ابن مهدي بن الشيخ ابي بكر بن سالم

اوصيكم بتقوى الله وطاعته وطاعة رسول الله على ما امر و ما نهى

نظفوا قلوبكم من امراضها و رذائلها

ولازموا الذكروا الصلاة على رسول الله صلى الله عليه وسلم

²⁰Ibid., vii.

اقرؤا القرآن واحفظوا وتعلموا معانيه وتفسيره

وارحموا جميع المخلوقات

Skema Tabel Wasiat Habib Saggaf

No	Wasiat Habib Saggaf
1	Saya wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah swt dan taat kepada-Nya dan kepada Rasullulah atas apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya.
2	Bersihkan hati dari pada penyakit hati dan kotoranya.
3	Senantialah berdzikir dan membaca shalawat atas Rasulullah saw.
4	Bacalah Alquran dan hafalkan, pelajarylaha arti-arti Alquran dan tafsirnya.
5	Tanamkan kasih sayang kepada semua mahluk.

Daftar isi kitab ini tidak tersaji dalam urutab bab, melainkan disajikan berdasarkan urutan surat dan ayat. Mulai dari surat *al-Fātihah* ayat 1 halaman 20, *al-Fātihah* ayat 2-7 halaman 34. Sedangkan daftar isi surat *al-Baqarah* meliputi: *al-Baqarah* ayat 1-2 halaman 50, *al-Baqarah* ayat 3 halaman 74, *al-Baqarah* ayat 4-5 halaman 86, *al-Baqarah* ayat 6-10 halaman 90, *al-Baqarah* ayat 10-12 halaman 108, *al-Baqarah* ayat 12-14 halaman 125, *al-Baqarah* ayat 15-20 halaman 138, *al-Baqarah* ayat 21-25 halaman 150, *al-Baqarah* ayat 26-27 halaman 166, *al-Baqarah* ayat 28-29 halaman 177, *al-Baqarah* ayat 29-32 halaman 191, *al-Baqarah* ayat 33-35 halaman 209, *al-Baqarah* ayat 35-37 halaman 224, *al-Baqarah* ayat 38-41 halaman 229, *al-Baqarah* ayat 42-49 halaman 245, *al-Baqarah* ayat 50-53 halaman

246, *al-Baqarah* ayat 54-59 halaman 254, *al-Baqarah* ayat 60-62 halaman 272, *al-Baqarah* ayat 62-66 halaman 289, *al-Baqarah* ayat 67-69 halaman 307, *al-Baqarah* ayat 70-73 halaman 318, *al-Baqarah* ayat 74-75 halaman 319, *al-Baqarah* ayat 75-79 halaman 351, *al-Baqarah* ayat 80-85 halaman 374. Setelah daftar isi urutan selanjutnya menerangkan manakib Habib Saggaf, mukadimah kemudian baru pembahasan ayat.²¹

Pada bagian muqadimah Habib Saggaf menegaskan bahwa keinginan beliau untuk mengadakan pentashihan mengenai penafsiran-penafsiran ayat-ayat ilmu pengetahuan pada tafsir jalalain, khususnya tema sains dan teknologi. Hal ini diperlukan karena tafsir-tafsir yang dikarang ulama terdahulu ada sebagian yang tidak relevan dengan kondisi sekarang, bahkan bertolak belakang. Karena pada dasarnya tafsir dengan Al-Qur'an sangat berbeda. Kalau tafsir merupakan karangan manusia, jadi wajar apabila tafsirnya itu tergantung dengan perkembangan zaman pada saat itu. Beda lagi dengan Al-Qur'an yang merupakan firman Allah yang tidak bisa di buat oleh manusia. Kebenerannya pun bersifat mutlak. Untuk mengetahui penafsiran yang sesuai pada zaman mereka Habib Saggaf mengambil satu contoh *Tafsīr Jalalāin* pada surat al-Baqarah yang berbunyi:

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ

“Atau seperti orang-orang yang ditimpa hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat.”²²

²¹Ibid., viii.

²²DEPAG RI, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 2005), 4.

Pada *Tafsir Jalalain* kata *al-Ra'du* di tafsirkan dengan makna *shautu al-Malākiyah*, yang mempunyai makna teriakan malaikat. Sedangkan kata *al-Barqu* ditafsirkan bahwa itu cambukan malaikat yang memukul setan ke langit. Maka penafsiran seperti itu pasti sangat bertolak belakang dengan perkembangan ilmu pengetahuan sekarang, dan tidak bisa dipakai. Padahal menurut para pakar yang berdasarkan penelitian kata *al-Ra'du* mempunyai maksud petir atau guntur. Maka, inilah salah satu tujuan Habib Saggaf mentashih penafsiran ayat-ayat ilmu pengetahuan, karena pandangan, pikiran, penafsiran ulama terdahulu banyak yang tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, maka sudah saatnya penafsiran tersebut perlu dibenahi.²³

Contoh penyajian tafsir pada surat *al-Fātihah* ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, maha penyayang. Segala puji Allah, Tuhan seluruh alam. Yang maha pengasih maha penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya engkau kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya; bukan jalan mereka yang dimurkai, dan bukan dan buka pula jalan mereka yang sesat.²⁴

²³Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, 11.

²⁴DEPAG RI, *Alquran Dan Terjemahnya...*, 1.

Sebelum menafsirkan surat *al-Fātihah* ayat 1 Habib Saggaf menegaskan bahwa surat *al-Fātihah* merupakan surat yang menjelaskan seluruh kandungan isi Alquran, didalamnya banyak mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan, baik berhubungan dengan hukum Islam dan kehidupan pada umumnya, yang menyangkut kehidupan manusia, kehidupan binatang dan kehidupan alam semesta.

Pembahasan pertama Habib Saggaf menjelaskan tentang susunan kata baik secara nahwu maupun shorof pada *syarah* (penjelasan) tafsir jalalain. Misalnya membaca “*Sūrata al-Fātihati*” itu boleh karena susunan kalimat ini berupa mentaqdirkan *fiil* dan *fā’il* sebelumnya. Tetapi dalam pengetianya surah *al-Fatihah* itu mengandung makna perintah, supaya dibaca *sūratul fatihah* jadi bunyinya “*al-fātihata*.” Susunan katanya menjadi mentaqdirkan *fi’il amar* dan *fā’il* sebelumnya. Jadi apabila bacaan *sūratul fatihah* penggunaanya tidak harus di awal atau di akhir. Namun ketika bacaanya berbunyi fatihah “*al-Fātihata*.” Yang diberhentikan dengan *ta marbutah* maka ini mempunyai makna bacalah surah *al-Fātihah*.²⁵

Lanjut Habib Saggaf menjelaskan maksud dari pernyataan di atas adalah ketika selesai majelis hendaknya kita disuruh membaca surat *al-Fātihah*, hal ini bukan berarti mengawali namun anjuran untuk membaca surat *al-Fātihah*, kemudian juga di akhir majelis, kemudian Habib mencontohkan ada seorang menutup majelis dengan bacaan *alhamdulillah*, namun itu secara bahasa salah. Karena ketika memmbaca hamdalah saja itu hanya mengucapkan syukur kepada Allah tetapi ketika membaca surat *al-Fātihah* itu sudah mengandung doa. Doa yang

²⁵Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, 21.

menjadi petunjuk Allah swt. Kedua, menjelaskan keutamaan surat *al-fātihah* dengan menlelaskan maksud ayat berikutnya. Ketiga menjelaskan hukum tajwid dalam membaca surat alfatihah, dengan mencontohkan bacaan surat alfatihah Imam Malik dan Imam Syafi'i bahkan sampai menjelaskan bacaan *al-Fātihah* penduduk Hadramiyah (penduduk Yaman). Keempat menjelaskan status surat *al-Fātihah* berdasarkan sebab turunnya, terakhir menjelaskan *iktiḥlaf* (perbedaan) hukum fikih mengenai bacaan surat *al-Fātihah*.²⁶

Agar memudahkan untuk mengetahui struktur penyajian Tafsir Nurul Iman maka bisa di lihat tabel di bawah ini.

No	Penyajian penafsiran
1	Penamaan surat serta surat yang akan di bahas
2	Redaksi surat yang akan di bahas
3	Menampilkan penafsiran dari tafsir jalalain
4	Menjelaskan kandungan surat al-Fatihah secara umum
5	Menjelaskan susunan bahasa terutama susunan nahwu dan shorof
6	Menjelaskan keutamaan surat al-Fatihah pada kehidupan sehari-hari
	Menjelaskan kedudukan surat, makiyah atau madaniyah.
7	Menjelaskan perbedaan cara baca atau ilmu qira'at
8	Penafsiran yang mengarah kepada masalah hukum fikih

²⁶Ibid., 31.

BAB IV

ANALISIS EPISTEMOLOGI TAFSIR NURUL IMAN KARYA HABIB SAGGAF

A. Epistemologi Tafsir Nurul Iman karya Habib Saggaf

Kajian epistemologi menjadi tren baru dalam kajian tafsir. Hal ini karena epistemologi menjadi pondasi awal untuk melacak secara kritis sebuah kitab tafsir. Dengan teori epistemologi peneliti tidak hanya membaca teks semata, lebih dari itu penafsir dituntut untuk melihat tafsir dengan kaca mata pemikiran kritis. Karena pada dasarnya dengan adanya teori epistemologi setidaknya dapat melacak sumber pengetahuan dan sumber penafsiran, pada akhirnya hal itu semua menjadi hal penting untuk mengetahui terbentuknya sebuah bangunan pemikiran.¹

Secara umum epistemologi merupakan teori pengetahuan, apa itu pengetahuan dan bagaimana cara mendapatkannya.² Kaitannya dengan tafsir yaitu bagaimana cara, tehnik, metode yang digunakan dalam proses penafsiran sehingga mampu menghasilkan sebuah pruduk tafsir. Secara umum cakupan kajian epistemologi terdiri dari sumber pengetahuan, metode pengetahuan dan validitasnya. Namun penelitian ini memfokuskan pada bagian sumber penafsiran, metode, corak dan validitas penafsiran, yang akan dijelaskan secara runtut di bawah ini, namun sebelum menjelaskan sumber, metode dan corak perlunya penjelasan sejarah penulisan *Tafsir Nurul Iman* sebagai gambaran awal.

¹Didik Saepudin, "Epistemologi Tafsir Nusantara; Studi Atas Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat." *Diyā al-Afkār* Vol. 7, no. 1 (Juni, 2019), 5

²Kaelani, *Metode Penelitian*...,36.

Sejarah penulisan tafsir penting untuk dijelaskan disini untuk mengetahui secara mendasar asal-usul ditulisnya *Tafsir Nurul Iman*. Mengenai hal ini Islah Gusmian mempunyai teori yang berkenaan mengenai teknik; yang meliputi sistematika penyajian, keilmuan mufassir dan teori hermeneutik yang bertujuan untuk mengetahui metode, nuansa dan pendekatan penafsiran.³ Namun di sini penulis hanya menggunakan teori pertama untuk memaparkan sejarah *Tafsir Nurul Iman*.

Tafsir Nurul Iman bukanlah tafsir yang lahir dari kajian akademik, tafsir ini ditulis hasil pengajian *Tafsīr Jalalāin* dan *Tafsīr Shāwi* dalam bentuk rekaman kaset yang kemudian dikonfersikan dalam bentuk tulis. Dalam proses penyalinannya diserahkan oleh tim Dar Tafsir yang diketuai oleh Ummi Waheeda selaku istri Habib Saggaf. Pada proses alih bahasa dari rekaman ke tulisan, sudah ada beberapa perbaikan yang berpedoman pada kaidah Bahasa Indonesia, artinya bahwa dalam proses alih bahasa sudah ada proses penyempurnaan, hal itu bertujuan untuk menjaga kode etik dan estetika dalam penulisan.⁴ Namun setelah meneliti penyajian *Tafsir Nurul Iman* masih banyak penggunaan bahasa lisan yang terkesan kurang baik. Tafsir ini selesai ditulis dan dicetak pada bulan januari tahun 2021. Sedangkan aspek keilmuan mufassir Habib Saggaf dalam riwayat intelektualnya banyak belajar dari ulama Indonesia dan mancanegara, seperti di Malang belajar kepada pakar hadis Habib Abdul Qadir, di Jember belajar kepada Habib Sholeh, kemudian di baiat menjadi mursyid thariqah Qadiriyyah oleh Syaikh Muslih Mraggen. Sedangkan ulama mancanegara diantaranya; Syaikh

³Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 120.

⁴Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, V-VI.

Muhammad Balqa'id Aljazair, Syaikh Nadzimu al-Ars Irak dan Syaikh Magribi Mesir. Artinya bahwa dari segi keilmuan setelah melacak riwayat ilmiahnya nampaknya Habib Saggaf mempunyai riwayat keilmuan yang beragam. Namun kembali di muka karena tafsir ini merupakan hasil kajian, menurut hemat penulis tidak butuh penjelasan yang sulit, karena sifatnya pengajian, yang dibutuhkan hanya penjelasan yang mudah untuk dicerna oleh santri, hal ini bisa dibuktikan dalam penjelasannya Habib Saggaf tidak menggunakan referensi, karena audiens tidak butuh itu, yang terpenting penjelasan bisa dipahami dengan jelas dan mudah. Sedangkan menggunakan teori Abdul Mustaqim mengenai teori sejarah tafsir prespektif *the history of idea*.⁵ *Tafsir Nurul Iman* masuk pada teori yang ketiga yaitu tafsir era reformatif dengan nalar kritis, hal ini karena penulisan *Tafsir Nurul Iman* ditulis pada era sekarang. Demikianlah penjelasan mengenai asal-usul penulisan kitab *Tafsir Nurul Iman*, kemudian akan dijelaskan secara runtut mengenai sumber, metode, corak, dan validitas penafsiran.

Sesuai klasifikasi tafsir berdasarkan sumbernya secara umum dipetakan menjadi tiga bagian, yaitu: pertama *tafsir bil-Ma'sūr*. Kedua, *tafsir bil-al-Rayi*. Ketiga, *tafsir bil-Iqtirani*.⁶ *Tafsir bil-Iqtirani* merupakan sumber penafsiran yang menggabungkan sumber tafsir *tafsir bil-Ma'sūr* dan *tafsir bil-al-Rayi*. Menggunakan teori di atas *Tafsir Nurul Iman* berdasarkan sumbernya masuk pada pembagian yang ketiga, yaitu *tafsir bil-Iqtirani*. Hal ini dapat dibuktikan melalui penjelasan tafsirnya, Habib Saggaf menggunakan sumber *tafsir bil-Ma'sūr* dan *tafsir bil-al-Rayi* dalam menjelaskan sebuah ayat. Bukti sumber *bil-Ma'sūr* dalam

⁵Abdul Mustaqim, *Epitemologi Tafsir...*, 31.

⁶Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an...*, 15.

Tafsir Nurul Iman diantaranya; penggunaan sumber Al-Qur'an dan hadis. Sumber Al-Qur'an sebanyak 20 ayat, terdapat pada halaman 22, 46, 64, 68, 71, 72, 135, 157, 159, 207, 232, 235, 240, 278, 282, 290, 299, 304, 308, 310. Sedangkan sumber hadis terdapat pada halaman 22-23, 41, 165, 180, 181. Sedangkan sumber *bil-al-Rayi* diantaranya ketika menjelaskan penafsiran *surat al-Fātihah* ayat lima yang berbunyi:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”⁷

“Ayat ini memberikan pengertian amr yang kalau perintah itu dari hamba kepada Allah swt, itu disebut doa. Jadi ini namanya *al-Du'ā*, “permohonan” tapi kalimatnya perintah, “Ya Allah berikan kami petunjuk jalan yang lurus.” Perintah, Tapi karena dari hamba ke Allah swt perintah itu diberi nama *al-Du'ā*. itu namanya adab, toto kromo kata orang jawa, ahhlak.”⁸

Dari kutipan tersebut Habib Saggaf menjelaskan bentuk ayat adalah masuk pada kalimat amr atau perintah. Habib Saggaf mengaitkan makna perintah tersebut dengan makna doa, adab, ahlak, dan tata karma. Contoh lain ketika menjelaskan surat al-Baqarah ayat 10 mengenai orang munafik dan orang kafir. Sebelum masuk pada penjelasan ayat Habib Saggaf menyingung panjang lebar mengenai sifat orang munafik dan orang kafir.

Orang-orang munafik dan orang-orang kafir itu hatinya lemah. Hati mereka itu tidak kuat, bukan seperti hatinya orang beriman. Hatinya lemah ndak kuat. Kenapa? karena ragu. Mereka bilang, mereka beriman, tapi imannya ada keraguraguan. Lain dengan hatinya orang yang beriman. Orang yang beragama Islam dia beriman betul kepada Allah swt, jadi kuat imannya. tapi orang kafir, karena imannya tidak benar, ragu, jadi iamannya tidak mantap. Jadi selalu ketakutan.

⁷DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 1.

⁸Saggaf, *Tafsir Nurul Iman*..., 42.

Dari penjelasan tersebut nampak bahwa Habib Saggaf menggunakan pikiran yang sehat, bahwa orang kafir dan orang yang munafik sesungguhnya hatinya lemah sedangkan hatinya orang yang beriman itu lebih kuat. Kemudian Habib Saggaf menganalogikan pada zaman sahabat dulu ketika akan berperang itu mempunyai sifat pemberani dan tidak takut mati karena di dalam hatinya sudah tertanam keimanan yang kuat. Musuh banyak tetap dihadapi, karena sesungguhnya Allah bersama mereka. Begitupun dalam dunia ini kalau sudah mengenal Allah, kita tidak takut mati, tidak takut miskin, tidak takut tidak punya uang. Karena itu semua sudah dijamin oleh Allah, tinggal kita percaya bahwa rizki itu dari Allah, takdir dari Allah, mati dari Allah, pada akhirnya semua yang terjadi kepada kita itu adalah atas kehendak Allah SWT.⁹

Jadi itulah yang menjadi penyebab orang kafir karena hati mereka lemah beda dengan orang beriman, orang beriman hatinya lebih kuat. Orang kafir takut mati, “ke mana kalau saya mati?” berbeda dengan orang beriman “*innā lillāhi wa innā ilaihi raji’un*” bagi orang beriman mati ada kekuasaan Allah dan kembali kepada Allah swt. Jadi apa yang harus diragukan? Akan tetapi kalau orang kafir tidak mau mati. Jadi kalau hati lemah ini akan berimbas pada penyakit hati, kemudian hatinya pun menjadi sakit. Seperti penjelasan surat al-Baqarah ayat 10.

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta.”¹⁰

⁹Ibid., 108.

¹⁰DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 3.

Kalau sudah kafir, orang tersebut akan bertambah terus penyakitnya. Melihat orang Islam maju tambah takut, orang Arab pada saat Al-Qur'an turun, dia mendengar "orang kafir diadzab di neraka." Sebab mendengar itu hati mereka bertambah penyakit, ragu, tambah ketakutan. Maka dari itu seorang muslim yang diberi Allah keimanan pada dirinya itu harus dijaga, dijaga dengan apa? Dijaga dengan tidak berbuat dosa, tidak boleh melanggar perintah Allah serta melaksanakan perintahnya. Namun hati manusia walaupun dia muslim, kafir, munafik Allah swt masih memberikan kebaikan, yang Allah simpan pada hatinya. Karena itu apabila ada orang kafir berbuat kebaikan itu karena pemberian Allah swt yang disebut *ḥasanatun*.¹¹

Jadi *ḥasanatun* menurut Habib Saggaf adalah bentuk dari keadilan Allah swt yang diberikan kepada seluruh manusia. Karena itu kata *ḥasanatun* di dalam Al-Quran ditafsirkann dengan makna rizki, "*al-Rizku, al-Dunya*". Hal ini dicontohkan pada saat kita berdoa "*rabbanā ātina fi al-Dunya ḥāsanah*". Apa itu *ḥasanah*. *Hasanah* pada kalimat tersebut menurut Habib Saggaf bermakna rizki. Maka dari itu Allah memberikan ketentuan orang yang tidak beriman, orang yang kafir pasti di dalam hatinya akan bertambah penyakit. Dari kedua contoh di atas setidaknya sudah cukup sebagai bukti bahwa Habib Saggaf dalam menjelaskan ayat juga menggunakan ijtihadnya dengan menganalisa susunan bahasa dan ilmu

¹¹Ibid., 109.

lainya.¹² Dengan demikian setelah menganalisa penjelasan *Tafsir Nurul Iman* berdasarkan sumbernya masuk pada *tafsir bi al-Iqtirani*.

1. Sumber-Sumber Penafsiran

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menafsirkan Al-Qur'an itu sendiri. Hal itu karena biasanya ayat Al-Qur'an menjadi penjelas dari ayat yang lainya.¹³ Akhirnya ayat yang sebelumnya global dapat diperinci pada ayat yang lain.¹⁴ Dengan demikian makna ayat dapat diungkapkan secara jelas. Dalam hal ini Habib Saggaf juga menggunakan sumber Al-Qur'an di dalam kitab tafsirnya, diantaranya saat menjelaskan surat al-Fatihah ayat tujuh mengenai orang nasrani yang tidak beriman kepada ajaran yang di bawa oleh Nabi Isa as, mereka sesat karena mengangkat Nabi Isa sebagai tuhan anak dan punya bapak. Hal ini merupakan perbuatan yang menyalahi agama yang diajarkan oleh Allah swt. Kemudian Habib Saggaf mengutip surat *al-Ikhlās* satu sampai empat. "*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*" sebagai jawaban bahwa perbuatan kaum nasrani bentuk perbuatan syirik, menyekutukan Allah swt.¹⁵

Sumber selanjutnya ketika Habib Saggaf menjelaskan surat *al-Baqarah* ayat dua mengenai penyebutan Nabi Muhammad saw. Ketika nama Nabi Muhammad sudah disebut maka kita harus menyambung bacaan dengan shalawat juga. Hal ini merupakan perbuatan yang dicontohkan oleh Allah

¹²Ibid.,

¹³al-Zahabi, *Tafsir wal al-Mufasssirūn...*, 45.

¹⁴Ridlwān Nasir, *Memahami Al-Qur'an...*, 11.

¹⁵Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, 46.

langsung, kemudian Habib Saggaf mengutip surat al-Fath ayat 29 yang berbunyi:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah swt, dan orang-orang yang bersama adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi kasih sesama mereka. Kamu lihat rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya.”¹⁶

Yang menjadi pembasan di atas adalah kalimat *Muhammad al-Rasūlullah*, pada bagian tersebut Allah swt memanggil langsung Nabi Muhammad saw dengan sebutan “*Muhammad al-Rasūlullah*” hal ini menandakan bahwa Allah swt sangat memuliakan Nabi Muhammad saw. Habib Saggaf menegaskan Allah saja melalui ayat ini mau bersalawat kepada Nabi, hal ini juga sebagai bantahan kepada orang-orang yang enggan membaca shalawat.¹⁷

Contoh ketiga mengenai sumber Al-Qur’an yaitu ketika Habib Saggaf menjelaskan surat al-Baqarah ayat 14 yang berbunyi:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ
مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

“Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang beriman, mereka mengatakan, “kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka mengatakan, “sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.”¹⁸

¹⁶DEPAG RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*..., 515.

¹⁷Saggaf, *Tafsir Nurul Iman*..., 64.

¹⁸DEPAG RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya* ..., 3.

Jadi ayat tersebut memberi pengertian bahwa orang kafir itu selalu mengaku dirinya beriman, padahal dia kufur. Kufur menurut Habib Saggaf adalah tidak mau ikut dengan ajaran Allah swt, yang diturunkan melalui rasul-rasulNya, lewat kitabNya, maka itu bisa dikatakan kufur. Buktinya orang kafir mengatakan “kami beriman, kami anak Tuhan” hal ini yang menjadikan mereka kufur. Karena di dalam ajaran Islam bahwa ajaran tuhan mempunyai anak itu tidak ada, di dalam kitab maupun tidak ada. Maka dari itu Habib Saggaf kembali memberikan jawaban dengan menukil surat al-Iklas satu sampai empat, bahwa surat al-Iklas satu sampai empat itulah sebagai pegangan/patokan ajaran Allah swt.¹⁹ Selain tiga contoh di atas masih banyak lagi sumber Al-Qur’an yang digunakan Habib Saggaf sebagai penjelas ayat yang lainnya seperti pada halaman 157, 159, 207, 232, 235, 240, 278, 282, 290, 299, 304, 308, 310 yang tidak dijelaskan semua di sini, sekiranya tiga contoh di atas sudah cukup sebagai bukti bahwa Habib Saggaf menggunakan ayat Al-Qur’an sebagai sumber utama dalam tafsirnya.

b. Hadis

Hadis merupakan sumber primer kedua yang digunakan sebagai sumber penafsiran Al-Qur’an, karena pada dasarnya hadis adalah sebagai *bayan-al-Taqrīr*, *bayan al-Tafsīr*.²⁰ Dengan ini Habib Saggaf juga menggunakan sumber hadis sebagai keterangan dalam menjelaskan ayat Al-Qur’an. Hal ini dapat dibuktikan ketika memaparkan perihal gerhana bulan, ketika itu para sahabat menyangka bahwa terjadinya gerhana bulan karena sebab adanya

¹⁹Ibid., 135.

²⁰Isa Ansori, “*Tafsir Alquran...*”, 542.

orang besar yang sedang meninggal, karena gerhana bulan bertepatan dengan meninggalnya Ibrahim putra Nabi Muhammad saw. Tapi Nabi Muhammad menepis kepercayaan tersebut dengan bersabda:

خسوف الشمس وكسوف القمر ليس بموت أحد

“Bahwasanya terjadinya gerhana matahari dan gerhana bulan bukan karena matinya seseorang.”²¹

Contoh selanjutnya ketika Habib Saggaf menjelaskan surat al-Baqarah ayat 25. Mengenai kewajiban orang yang beriman untuk menjalankan perintahnya yang meliputi shalat, puasa, zakat dan haji. Mengeluarkan zakat kalau sudah satu tahun. Menurut Habib Saggaf seseorang tidak boleh menggunakan zakat profesi, setiap bulan memberikan zakat, itu menurut Habib Saggaf bukan zakat, itu namanya shadaqah. Maka menurutnya bahwa zakat profesi itu ijtihad yang salah.

“Zakat profesi ijtihad yang salah. Sudah Allah swt tentukan zakat dan sudah sudah dikatan ada shadaqah di luar daripada ketentuan zakat. Tidak bisa zakat jadi shadaqah dan shadaqah tidak bisa jadi zakat.”

Segala sesuatu itu mempunyai ketentuan-ketentuan yang tepat, yang telah ditetapkan oleh Allah swt lewat Nabi Muhammad saw. Ajaran di luar ketetapan Allah swt dan ajaran Nabi Merupakan bid'ah. Di zaman Nabi zakat mal ditunaikan sekali dalam satu tahun, dan zakat fitrah di akhir daripada bulan Ramadhan. Inilah yang menjadi ketentuannya.²²

²¹Saggaf, *Tafsir Nurul Iman*, 41.

²²Ibid., 164.

Menurut Habib Saggaf uang belum dibelanjakan, namun sudah dikeluarkan zakat, itu merupakan bentuk kesalahan. Seorang pegawai terima gaji tanggal satu, dia kerja satu bulan, setelah tanggal satu baru terima gaji, ditunggu satu tahun, sisa dari gaji yang dimakan, yang dipakai kehidupan sehari-hari kemudian baru keluar zakat. Di zaman sekarang banyak orang berlomba-lomba mengumpulkan zakat akan tetapi dia sendiri yang memakan zakatnya, hal ini banyak yang terjadi di sekitar kita. Begitupun dengan yang lainnya apapun yang didalamnya memperdagangkan agama baik mangalang bantuan, zakat dan sebagainya, dengan cara yang tidak dibenarkan maka orang tersebut berdosa besar.²³

Maka dari itu Habib Saggaf menegaskan umat Islam harus berbenah kembali kepada kebenarann dan takut kepada Allah swt. Berlomba-lomba dalam kebaikan salah satunya mempunyai perilaku jujur apabila diberi amanah, apapun bentuknya. Kemudin Habib Saggaf menukil sebuah Hadis yang berbunyi:

القَضِيَّانِ فِي النَّارِ وَالْقَاضِي فِي الْجَنَّةِ
 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

“Kalau ada tiga qadhi (hakim), yang dua masuk ke dalam neraka, sedangkan yang satu masuk ke surga.” Hal ini dikarenakan hakim tidak memutuskan perkara dengan adil, hakim memberi keputusan tidak berlandsakaan Al-Qur’an, mereka dengan seenaknya menipu dan menutupi kebenaran. Akibatnya orang yang salah menjadi benar dan orang yang benar menjadi salah, sehingga timbul tidak ada keadilan dalam kehidupan manusia.

²³Ibid., 165.

Kemudian Habib Saggaf memberikan contoh yang terjadi di masyarakat pada tahun 2006, banyak hakim-hakim yang masuk ke penjara, karena mencuri dan menipu rakyat. Orang miskin walaupun benar, menjadi salah karena mereka kena suap. Orang kaya menguasai haknya orang miskin karena mereka mempunyai uang untuk menyuap/menyogok para hakim. Hanya karena uang hakim menjadi tidak adil dalam memutuskan kebenaran.²⁴

Contoh ketiga ketika Habib Saggaf menjelaskan mengenai tema sesembahan, bahwa yang wajib disembah itu hanyalah Allah swt, hal ini sesuai perintah , “sembahlah Aku (Allah) ini!, *fa’budūni*” hal ini diperuntukkan bagi orang-orang yang berakal, orang yang sadar, dan orang yang mau belajar. Karena itu Nabi Muhammad saw memberikan petunjuk dalam hadisnya yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam”, jadi setiap muslim itu wajib mencari ilmu, tidak boleh tidak belajar. Maka dalam islam kewajiban mencari ilmu itu tidak terbatas hanya sembilan tahun, sepuluh tahun, namun sampai mati. Sesuai hadis nabi yang lain yang berbunyi:²⁵

أطلبوا العلم من المهد إلى الحد

“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat”

²⁴Ibid.,

²⁵Ibid., 180-181.

c. Kitab Tafsir

Kitab Tafsir merupakan sumber yang digunakan dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an oleh Habib Saggaf. Hal ini bisa dibuktikan dalam pendahuluan kitab bahwa ditulisnya kitab *Tafsir Nurul Iman* ini merupakan hasil kajian *Tafsir Jalalain* dan *Tafsir Shawi*.²⁶ Maka sudah dapat dipastikan bahwa sumber pengetahuan yang digunakan oleh Habib Saggaf dalam menjelaskan ayat bersumber dari kitab tersebut. Selain itu penggunaan sumber tafsir Jalalain dapat dilihat dalam penyajian kitabnya, mulai dari surah al-Fatihah dan surah Al-Baqarah. Selain itu dalam menyajikan penafsiran sudah ada perbaikan oleh tim Darut Tafsir, penafsiran *Tafsir Jalalain* ditulis secara utuh di *Tafsir Nurul Iman*.

2. Metode Penyajian Tafsir

Metode penafsiran merupakan suatu perangkat atau prosedur yang harus diperhatikan setiap mufassir ketika ingin menafsirkan Al-Quran.²⁷ Secara umum metode penyajian tafsir dibagi menjadi empat bagian yaitu; metode ijmal, metode tahlili, metode muqaran, dan metode mawdhui. Sesuai pembagian di atas *Tafsir Nurul Iman* masuk pada kategori tafsir yang menggunakan metode tahlili. Hal ini bisa dibuktikan di dalam penjelasan tafsirnya. Habib Saggaf dalam menjelaskan ayat sangat rinci dari berbagai aspeknya. Mulai dari *asbāb al-Nuzūl*, makna mufrodat, susunan bahasa, ilmu qiroat, fikih, ilmu pengetahuan umum dan sebagainya. Selain itu, bahwa tafsir Nurul iman dalam penjelasannya menggunakan sistem urutan mushaf, dari awal surat al-Fatihah hingga di akhir surat al-Baqarah ayat 85.

²⁶Ibid., 6-8.

²⁷Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

3. Corak penafsiran

Corak penafsiran secara bahasa berasal dari kata *lawn* yang mempunyai arti warna. Warna yang dimaksudkan disini merupakan penafsiran yang cenderung mewarnai sebuah karya tafsir.²⁸ Corak tafsir biasanya lahir sesuai latar belakang keilmuan seorang mufassir, apabila keilmuan seorang mufassir berbeda maka akan menghasilkan karya tafsir yang berbeda pula. Misalnya tafsir dengan kecenderungan pendapat-pendapat ahli fikih maka sudah dapat dipastikan tafsir tersebut bercorak fikih. Selain itu apabila seorang mufassir menjelaskan pendapat-pendapat dengan teori ahli tasawuf maka dapat dipastikan tafsir tersebut bercorak sufi, begitu pun corak-corak lainnya sesuai perangkat ilmu yang digunakan. Secara umum corak penafsiran meliputi; corak *al-Fiqhī*, corak *al-Shūfī*, corak *al-Adab al-Ijtimā'ī*, corak *al-Falsafī*, corak *i'tiqadi* dan corak *al-'Ilmi*. Sesuai klasifikasi di atas *Tafsir Nurul Iman* mempunyai corak tafsir cenderung pada corak *al-Adab al-Ijtimā'ī*, dan *al-Fiqhī*,

a. Corak *al-Adab al-Ijtimā'ī*

Corak yang paling dominan dalam *Tafsir Nurul Iman* salah satunya adalah corak *al-Adab al-Ijtimā'ī*, yaitu corak yang menitikberatkan persoalan sosial kemasyarakatan.²⁹ Hal ini bisa dibuktikan ketika Habib Saggaf menjelaskan penafsiran surat *al-Fātihah* ayat satu mengenai keutamaan membaca *al-Fātihah*.

“Kalau kita hanya mengucapkan Alhamdulillah itu hanya mengucapkan syukur kepada Allah swt. Tapi tidak ada mengandung doa. Di dalam surat al-fatihah ada doa. Doa yang menjadi petunjuk Allah swt.”

²⁸Abdul Syukur, “*Mengenal Corak...*”, 85.

²⁹Kusroni, *Mengenal Ragam Metode...*, 102-103.

Menurutnya bahwa dalam menutup majelis itu tidak cukup hanya dengan membaca hamdallah saja, walaupun bacaan hamdallah itu baik, namun sebenarnya bacaan hamdallah hanya mengandung kalimat rasa syukur kepada Allah, akan tetapi tidak mengandung doa. Sedangkan membaca al-Fatihah didalamnya terdapat doa, doa yang menjadi petunjuk Allah swt. maka dari itu Habib Saggaf menganjurkan setiap memulai majelis baik di awal dan di akhir untuk membaca al-Fatihah. Selain itu Karena al-fatihah merupakan ma'ani dari pada 30 juz Alquran.³⁰

Kemudian contoh lain mengenai corak *al-Adab al-Ijtima'i* yaitu penjelasan surat *al-Fatihah* ayat dua dan ketiga yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih, Maha penyayang.”³¹

“Ayat ini memberikan pengertian kepada manusia bahwa, manusia yang diberi akal dan yang diberi kewajiban untuk beribadah kepada Allah swt, tidak ada hak untuk menyerahkan segala yang ada kepadanya, baik dirinya maupun perbuatannya, kecuali kepada Allah swt. Jadi itu manusia.”

Ayat ini menurut Habib Saggaf memberikan pengertian bahwa manusia yang diberi akal mempunyai kewajiban untuk beribadah kepada Allah swt serta menyerahkan segala urusan kepadaNya. Karena Allahlah yang mempunyai kekuasaan. Maka apabila manusia sudah diberi akal dan bisa mengenal Allah wajib hukumnya untuk berpegang teguh kepada Allah dan tidak boleh takut selain kepadaNya. Baik kepada binatang; singa, ular, jin,

³⁰Saggaf, *Tafsir Nurul Iman*....,22.

³¹DEPAG RI, *Alquran Dan Terjemahnya*..., 1.

setan maupun malaikat. Karena itu semua merupakan milik Allah swt yang menguasai, memiliki semua makhluk tersebut.³²

Binatang dalam kekuasaan Allah, setan juga dalam kekuasaan Allah, manusia juga dalam kekuasaan Allah, gunung berapi meletus, jangan takut karena kita punya Allah, Allah yang membuat gunung itu meletus, dan hanya Allah yang bisa menghentikannya. Malaikat maut mau datang untuk menyabut ruh kita, tidak boleh takut, karena itu tugas dari Allah bukan atas kemauan malaikat, malaikat tidak punya hak dan kemampuan untuk mencabut ruh yang diinginkan, karena itu semua merupakan tugas yang diberikan oleh Allah, semuanya atas kekuasaan Allah. Oleh karena itu ketika ada orang meninggal pada pembacaan talkin yang berbunyi:

إِذَا جَاءَ مَلَكَ فَلَا تَخَفْ فَإِنَّهُ عَبْدٌ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ

“Kalau engkau didatangi oleh dua malaikat Munkar dan Nakir yang mengerikan di dalam kubur, itu jangan takut. Karena mereka berdua adalah malaikat yang di bawah daripada kekuasaan Allah. Dia hanya menjadi hamba yang menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Allah swt”. Contoh lain ketika sedang buang air di malam hari, keluar malam dalam keadaan gelap gulita, itu juga tidak perlu takut, karena Allah selalu menyertai kamu. Justru dari hal tersebut ada keyakinan mendalam, kuat untuk mengenal Allah swt. Jadi apabila manusia memiliki ilmu *rabbu al-‘Alamīn*, dia faham, dia yakin *lā yadhurrahā syai’*. “maka orang tersebut tidak akan dimudharatkan oleh segala sesuatu”. Karena dia mempunyai Allah swt yang telah menjaga dan

³² Habib Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, 35.

menguasainya dari apa yang ada dari ciptaanya. Maka dari itu ayat inilah yang mengajarkan kepada manusia perihal keimanan dan keyakinan yang ditanamkan oleh Allah swt dalam surah *al-Fātihah*.³³

Ayat tiga dari surat *al-Fātihah* juga ditafsirkan oleh Habib Saggaf condong kepada corak *al-Adab al-Ijtima'ī*, Jadi bahwa sifat Allah yang maha *Rahmān* dan *Rahīm* memberikan pengertian kepada mahlukNya, kepada hambanya yang diberi akal itu untuk berfikir bahwa Allah swt itu menghendaki kebaikan terhadap apa yang diciptakan. Tidak ada yang tidak baik dari Allah. Jadi semua yang ada pada diri kita ini adalah kebaikan dari Allah swt.³⁴

Kadang-kadang di kasih sehat, itu kebaikan dari Allah. kadang-kadang di kasih sakit itu juga kebaikan dari Allah swt. Kadang orang menjadi miskin, kadang menjadi kaya, juga kebaikan dari Allah swt. Jadi apapun yang terjadi di dunia ini merupakan ketetapan Allah, rahman rahim Allah kepada hambanya. Oleh karena itu kalau kita sedang sakit tidak boleh berkata “mungkin Tuhan benci kepada saya”, jangan berkata seperti itu, karena di dalam Islam tidak benar.³⁵

Di dalam ajaran Islam apapun yang datang terhadap kita ini adalah kebaikan dari Allah. Karena wujudnya sakit, maka kita diperintah untuk bertaubat. Karena wujudnya miskin maka kita diperintah giat berusaha. Karena wujudnya bencana maka kita disuruh untuk berjaga-jaga. Misalkan

³³Ibid., 35-36.

³⁴Ibid., 37.

³⁵Ibid.,

banjir datang dan rumah-rumah dihanyutkan, keluarga dan anak-anak kita mati, maka pasti yang kita rasakan adalah kesedihan mendalam, karena itu bentuk bencana.³⁶

Akan tetapi, semua itu merupakan kebaikan dari Allah, hanya saja kita belum mengetahui hikmah yang terkandung dalam bencana tersebut. Bisa saja hikmah meninggalnya anak tersebut merupakan bencana yang kelak jadi anak yang durhaka, atau kalau besar anak tersebut akan membunuh ibunya. Maka sebagai orang Islam wajib berhusnudon apa yang datang itu merupakan ketetapan terbaik dari Allah.³⁷

Selain itu ayat 6 dari surat al-Fatihah Habib Saggaf juga condong menafsirkan dengan corak *al-Adab al-Ijtima'ī*.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”³⁸

Jadi surat al-fatihah ini menunjukkan kalimat perintah/*amr*, jadi kalau perintah dari hamba maka itu bentuknya permohonan atau doa. Atau kalau di dalam bahasa Arab disebut *al-Du'ā*, akan tetapi kalimatnya perintah. “Ya Allah berikan kami petunjuk yang lurus”. Karena perintah dan bentuknya doa maka ini mengajarkan adab atau orang Jawa mengatakan tata krama, akhlak.³⁹

³⁶Ibid.,

³⁷Ibid., 38.

³⁸DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 1.

³⁹Habib Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, 42.

Jadi surat *al-Fātihah* ayat enam ini memberikan pengertian kepada manusia supaya mempunyai adab, tata krama, karena mempunyai adab, tata krama, akhlak yang baik itu merupakan ajaran Islam. Kepada yang lebih tua harus menghormati, kepada yang lebih muda harus menyayangi, ini akhlak Islam. Misalkan saja kamu menyuruh kepada yang lebih besar itu namanya permohonan, sedangkan kepada yang lebih kecil itu perintah.⁴⁰

Hal sebaliknya kalau tidak mempunyai akhlak. “Ya Allah swt, saya perintah kepada “Kamu” untuk memberikan petunjuk kepada saya.” Karena Islam mempunyai akhlak maka redaksinya, “Ya Allah berikan kepada kami petunjuk jalan yang lurus.”Makanya dalam adab berdoa mengangkat tangan itu sebagai dari akhlak. Bukan memberikan pengertian bahwa tuhan ada di atas, tidak. “Ya Allah ampunilah kami.” Ini merupakan akhlak.⁴¹

Hal itu juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, beliau mengangkat tanganya ketika berdoa sampai lengan bajunya turun, sehingga kelihatan putih ketiaknya. Hal yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad menurut Habib Saggaf bukan hanya sekedar doa, lebih dari itu menunjukkan makna balaghah, bahwa doa Nabi Muhammad sampai mengangkat tanganya melewati kepala sampai ke atas, menunjukkan bahwa pada kondisi tersebut benar-benar genting.⁴²

⁴⁰Ibid.,

⁴¹Ibid., 43.

⁴²Ibid.,

Selain itu ketika menafsirkan suarat al-Fatihah ayat lima juga condong pada corak adabi, yang berbunyi:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.”⁴³

Sebelum memberikan penafsiran, Habib Saggaf terlebih dahulu menjelaskan kalimat *iyāka* sesuai kaidah bahasa. Bahwa kalimat *iyāka* merupakan kalimat *tahqīq* dengan *dhamīr kaf*. “Bahwa Engkau yang khusus kami sembah” tidak ada yang disembah kecuali Allah. Artinya bahwa kalimat ini memberikan makna *khususiyyah* yang wajib di sembah adalah Allah, selain itu kalimat ini memberikan makna tauhid yaitu keesaan. Hanya Allah tidak boleh yang lainya. Selain itu kalimat ini memberikan *khususiyyah* dalam beribadah, bahwa tidak boleh menyandarkan ibadah kita kepada makhluk-Nya.⁴⁴

Kemudian Habib Saggaf menjelaskan penafsiran *iyāka* pada zaman dahulu bahwa kepercayaan orang hindu bahwa ketika dewanya marah maka terjadilah gerhana bulan. Padahal apabila masalah tersebut dilihat dengan respektif ilmu pengetahuan sekarang bahwa itu adalah bayangan dari bumi yang menghalangi sinar matahari. Saat itulah ketika bumi diantara matahari dan bulan akan terjadi gerhana bulan. Maka sekarang banyak orang yang tidak percaya dengan adanya dewa yang menguasai Matahari. Jadi Habib Saggaf menegaskan bahwa lewat ilmu pengetahuan ke depan, manusia akan

⁴³DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, 1.

⁴⁴Habib Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, 40.

kembali bertauhid, bahwa yang patut disembah, yang mempunyai kekuasaan yang sempurna hanyalah Allah SWT. Orang Islam dulu juga mempunyai kepercayaan, kalau ada gerhana bulan itu menandakan bulan susah. Bulannya sedang susah, sedih, menagis. Dia (bulan) kemudian tenggelam dan dibasahi oleh air matanya. Hal itulah yang menjadi kepercayaan umat Islam yang berada di kampung-kampung, karena pada saat itu belum berkembangnya ilmu pengetahuan.⁴⁵

Begitupun dengan orang Arab jahiliyyah, kalau ada gerhana bulan itu pertanda bahwa ada orang besar yang meninggal dunia. Hal ini dicontohkan oleh Habib Saggaf pada waktu meninggalnya Ibrahim, putra Nabi Muhammad SAW, bertepatan pada saat itu juga terjadi gerhana bulan, kemudian sahabat-sahabat mempunyai kepercayaan bahwa adanya gerhana bulan ini pertanda karena wafatnya Sayyidina Ibrahim. Sebab mereka mempunyai kepercayaan bahwa Ibrahim kelak akan menjadi pengganti Nabi Muhammad SAW. Namun Nabi Muhammad SAW memberikan tanggapan terhadap masalah tersebut dan bersabda:

خشوف الشمس وكسوف القمر ليس بموت أحد

“Terjadinya gerhana matahari dan terjadinya gerhana bulan bukan karena matinya seseorang.”

Begitulah respons Rasulullah untuk memberikan jawaban atas kepercayaan sahabat atas terjadinya gerhana bulan. Maka dari itu juga Nabi Muhammad datang adalah untuk menyampaikan kebenaran untuk

⁴⁵Ibid., 41.

disampaikan kepada manusia, dari contoh tersebut juga Allah memberikan pelajaran bahwa kalau ada kekeliruan itu harus diperbaiki karena Nabi Muhammad di utus sebagai contoh kehidupan umat yang beriman kepadanya.⁴⁶

Dari ketiga contoh diatas dirasa cukup sebagai bukti, namun selain itu masih banyak penafsiran Habib Saggaf mengenai corak sosial kemasyarakatan seperti memberikan pembahsan dengan penyajian tema khusus seperti masalah tawakal dan yakin, doa yang *maqbul*, membaca Alquran, masalah maulid Nabi dan lain sebagainya.

b. Corak *al-Fiqhī*

Corak yang dominan selanjutnya dalam Tafsir Nurul Iman adalah corak *al-Fiqhī*. Corak fiqih merupakan penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan fiqih atau hukum.⁴⁷ Hal ini dapat dibuktikan pada penjelasan surat *al-Fātihah* ayat tujuh, Habib Saggaf menjelaskan berbagai iktilaf hukum bacaan surat *al-Fātihah* menurut imam mazhab, mulai mazhab Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Syafi'i.

Menurut Imam Syafi'fi bahwa membaca surat *al-Fātihah* adalah wajib ketika hendak melaksanakan sholat. Sedangkan mazhab Imam Abu Hanifah tidak wajib membaca surat *al-Fātihah*, mereka membaca ayat mana saja boleh. Begitupun dengan Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hambal tidak mewajibkan membaca surat *al-Fātihah*. Terlepas dari perbedaan tersebut bahwa seseorang tidak boleh mencampuradukan setiap ajaran mazhab dengan

⁴⁶Ibid.,

⁴⁷Ahmad Zuhdi dkk, Studi Al-Qur'an ...,532.

seenaknya, kecuali ada pengecualian yang itu membolehkan. Selain itu juga bahwa mengikuti mazhab itu hukumnya wajib. Kenapa setiap muslim wajib taqlid mengikuti salah satu imam mazhab, Karena apabila seseorang dengan sembrono mencampuradukkan ajaran semua imam mazhab maka menjadi sebab tidak sahnya ibadah seseorang⁴⁸

Bukti selanjutnya dalam *Tafsir Nurul Iman* yaitu ketika Habib Saggaf memberikan ulasan khusus mengenai wanita yang menjadi hakim pada pembahasan ayat al-baqarah ayat 78 yang berbunyi:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ (٧٨)

“Dan diantara mereka yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali dengan berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.”⁴⁹

Sebelum menjelaskan secara kusus Habib Saggaf menjelaskan terlebih dahulu mengenai perihal cinta kepada orang tua. Bahwa ada orang yang cinta kepada bapaknya daripada ibu itu merupakan perbuatan yang salah. Seharusnya yang benar adalah harus lebih cinta kepada ibu daripada bapak. Akan tetapi kepada bapak itu harus lebih taat, karena posisi bapak adalah sebagai pengatur. Maka Habib Saggaf kemudian menganalogikan bahwa cinta ibu itu 100 persen sedangkan cinta bapak adalah 9,9 persen. Namun yang perlu ditegaskan bahwa posisi bapak adalah sebagai pengatur rumah tangga maka posisi ketaatan harus lebih besar. Sedangkan ibu menurut Habib Saggaf sifat dalam mendidik anak lebih lemah. Maka dasar itulah menjadi sebab bahwa kalau ada seorang wanita yang menjadi hakim, bisa dipastikan

⁴⁸Ibid., 46-47.

⁴⁹DEPAG RI, *Alquran Dan Terjemahnya...*, 15.

ketika memutuskan perkara tidak kuat. Maka harus ada pendamping hakim dari pihak laki-laki. Maka menurut Habib Saggaf seorang wanita tidak boleh menjadi hakim, walaupun menjadi hakim harus didampingi oleh pihak laki-laki. Apabila didalam kasus persidangan pendamping laki-laki mengatakan hukum itu benar, maka gugurlah hukum yang dijatuhkan oleh seorang wanita. Maka selanjutnya yang diterima adalah hukum yang dijatuhkan oleh seorang laki-laki. Di dalam *syara'* (fiqih) bahwa tidak boleh seorang wanita menjadi hakim, karena dia lemah. Contoh “orang ini dihukum mati, kasihan, dua puluh tahun saja”, tidak jadi di hukum mati, karena wanita itu lemah. Jadi didalam *syara'* seorang wanita tidak boleh menjadi hakim tanpa pendamping hakim laki-laki. Selain itu bahwa menjadi seorang hakim harus adil dan tidak boleh lemah. Apa itu adil? Menurut Habib Saggaf yaitu orang yang kuat hatinya sehingga bisa adil dalam memutuskan perkara.⁵⁰

Contoh lain mengenai corak fikih ketika Habib Saggaf menjelaskan mengenai rakaat salat tarawih pada penjelasan ayat *al-Baqarah* 1-2 yang berbunyi:

الم (١) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

“Alif Lam Mim. Kitab Alquran ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”⁵¹

Bahwa salah tarawih itu meneurut ijma' ulama adalah berjumlah dua puluh rakaat. Sedangkan yang delapan rakaat itu adalah perkataan Siti Aisyah. jadi menurut Habib Saggaf kita harus membedakan mana yang ijma',

⁵⁰Ibid., 367

⁵¹DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*..., 2.

mana ya qaul, walaupun itu perkataan sahabat. Maka yang seharusnya yang dijadikan pedoman adalah hadis *masyhūr*, *mutāwātir*.⁵² Seperti hadis di bawah ini:

عزيز مروي اثنين او ثلاثة # مشهور مروي فوق ما ثلاثة

Bahwasanya hadis ‘*azīz* yaitu hadis yang perawinya dua atau tiga, tapi yang namanya hadis *masyhūr* perawinya tiga ke atas. Itulah pendapat yang digunakan. Kalau pendapat sahabat hadis itu dinamakan hadis *masyhūr*. Kalau dalam konteks fikih namanya *jumhur*, walapun hanya satu atau dua untuk dijadikan pedoman tetap tidak boleh, meskipun status yang dijadikan pedoman adalah ulama besar. Karena itu Habib Saggaf lebih condong mengikuti pendapat-pendapat imam mazhab khususnya Imam Syafi’i, karena Imam Syafi’i mengambil hukum dengan berpedoman dengan hadis-hadis yang *masyhūr*, yaitu *jumhur* sahabat lebih dari tiga.⁵³

B. Validitas Epistemologi Penafsiran dalam Tafsir Nurul Iman Karya Habib

Saggaf

Validitas merupakan tolak ukur kebenaran, kaitannya dengan tafsir adalah sejauh mana suatu penafsiran dikatakan valid dan benar. Validitas penafsiran menjadi hal yang sangat penting apakah proses penafsiran, baik syarat maupun seperangkat ilmu yang digunakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan

⁵²Habib Saggaf, *Tafsir Nurul Iman...*, 56

⁵³Ibid., 56.

oleh ahli tafsir. Selain itu validitas di anggap penting secara ilmiah karena produk suatu penafsiran pada akhirnya akan digunakan sebagai landasan hidup manusia.⁵⁴

Namun pada umumnya suatu kebenaran itu bisa saja relatif tergantung sudut pandang yang melihatnya. Namun, validitas penafsiran sangat penting digunakan untuk mengetahui keabsahan suatu penafsiran. Setelah melihat, memaparkan dan menganalisis penafsiran Habib Saggaf yang meliputi sumber, metode, corak maka epistemologi *Tafsir Nurul Iman* berkategori valid. Hal tersebut dapat dibuktikan menggunakan teori pragmatis yang telah di gagas oleh Abdul Mustaqim dalam karya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*.⁵⁵

Teori pragmatisme, teori ini menyatakan bahwa kebenaran suatu penafsiran dapat diukur sejauh mana memberi manfaat kepada manusia serta mampu menjawab persoalan di masyarakat. Berdasarkan teori pragmatisme penafsiran Habib Saggaf dapat dibuktikan melalui penafsirannya, rata-rata struktur dan bentuk penafsiran Habib Saggaf yaitu memaparkan persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Mulai dari pemahaman gerhana bulan yang disalahpahami masyarakat, bahwasanya apabila ada gerhaana bulan pertanda ada orang besar meninggal, selain itu bahwa terjadinya gerhana bulan juga pertanda bahwa dewa matahari sedang marah, pemahaman-pemahaman tersebut di tepis oleh Habib Saggaf, bahwa terjadinya gerhana bulan itu karena akibat bulan tertutup bayangan bumi, hal ini terjadi karena bulan, bumi dan matahari berada pada satu garis lurus maka terjadilah gerhana bulan. Selain itu Habib Saggaf

⁵⁴Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 289.

⁵⁵Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir*..., 83.

menepis anggapan bahwa terjadinya gerhana matahari sebab ada orang besar meninggal, menggunakan hadis Nabi Muhammad saw.

Contoh lain yaitu mengenai persoalan adab, ahlak atau tata karma, yang penting untuk dipelajari, salah satunya adab kepada Allah swt ketika berdoa. Selain itu tentang keutamaan membaca surat *al-Fātihah*, bahwa membaca *al-Fātihah* pada setiap majelis itu sangat baik karena didalamnya banyak doa, doa Allah sepagai petunjuk kepada hambanya. Berhusnudhon dengan kebaikan Allah, menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah. Bahwa yang datang kepada manusia itu semua atas kehendak Allah swt, baik bentuk sakit, sehat, miskin, kaya dan sebagainya. Dari situlah betapa pentingnya berhusnudhon kepada Allah atas apa yang diberikan kepada kita. Dari contoh-contoh tersebut Habib Saggaf memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang berkembang di masyarakat. Jadi menurut hemat penulis penafsiran tersebut sangat cocok dengan teori pragmatisme, karena mampu menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat.

C. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Nurul Iman

Tafsir Nurul Iman yang ditulis oleh Habib Saggaf ini diharapkan mampu memberikan warna baru perkembangan tafsir di Indonesia. Namun, tentunya sebuah karya tafsir tidak luput dari arti sebuah kesempurnaan. Maka dari itu perlunya memaparkan kelebihan dan kekurangan *Tafsir Nurul Iman* karya Habib Saggaf. Adapun kelebihan *Tafsir Nurul Iman* antara lain; pertama, tafsir ini mudah dipahami oleh siapa saja, karena tidak memakai bahasa ilmiah, hal ini mungkin salah satu cara yang digunakan oleh Habib Saggaf agar bisa diterima

semua kalangan. Kedua, pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir Nurul Iman* ini adalah pendekatan kontekstual, karena pada umumnya penafsiran Habib Saggaf menyesuaikan konteks dimana ia tinggal. Hal ini merupakan pendekatan yang sangat baik karena Habib Saggaf tidak terkungkung penafsiran terdahulu yang tidak sesuai konteks sekarang.

Adapun kekurangan *Tafsir Nurul Iman* antara lain; pertama, karena tafsir ini ditulis dari hasil rekaman pengajian Habib Saggaf, kemudian dikonversikan dalam bentuk karya tafsir, akibatnya tafsir ini ditulis apa adanya sesuai apa yang disampaikan oleh Habib Saggaf, selain itu banyak penggunaan bahasa terkesan kurang ilmiah. Kedua, karena tafsir ini hasil dari rekaman pemikiran Habib Saggaf, bisa jadi pemikiran Habib Saggaf tidak tertuang secara sempurna, lain halnya apabila Habib Saggaf menulis tafsir dengan latar belakang akademik. Hal ini terbukti penulisan *Tafsir Nurul Iman* didalamnya banyak bahasa lisan yang ditulis apa adanya, selain itu tidak adanya pembatasan antara penafsiran dan contohnya, akibatnya semua materi ditulis dalam semua kitab tafsir. Ketiga, *Tafsir Nurul Iman* dalam penjelasannya tidak mencantumkan referensi sebagai rujukan penafsiran, selain itu banyak penafsiran yang di ulang-ulang sehingga terkesan kurang efisien.

BAB V

PENUTUP

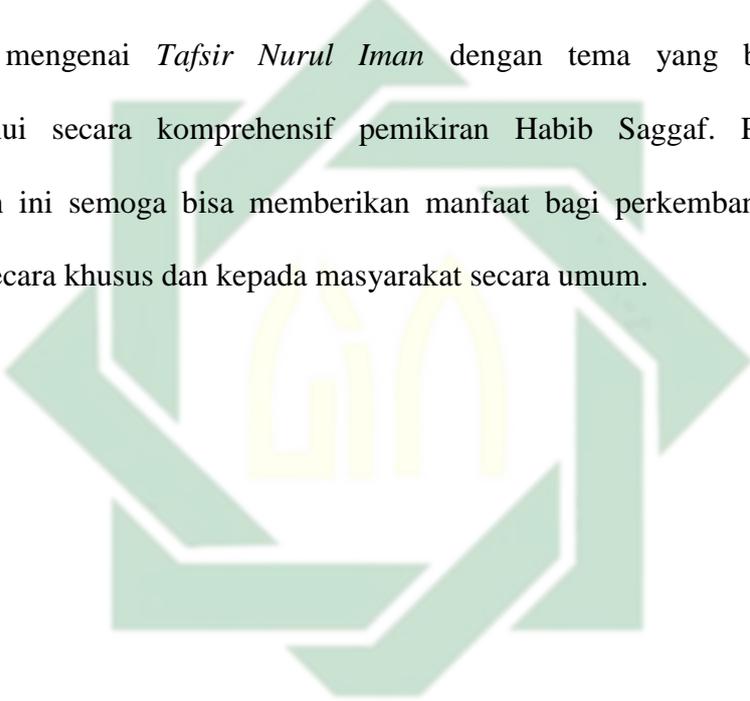
A. KESIMPULAN

Setelah memaparkan penelitian yang mengangkat tema Epistemologi *Tafsir Nurul Iman* Karya Habib Saggaf di atas, untuk menjawab rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tafsir Nurul Iman* berdasarkan sumbernya masuk pada kategori tafsir *bil-al-Itirani*, karena dalam penjelasannya Habib Saggaf menggunakan riwayat tafsir *bil-Ma'tsūr* dan tafsir *bil-Ra'yi*. Sumber *bil-Ma'tsūr* terdiri dari Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan sumber *bil-Ra'yi* menggunakan ijtihad yang sehat. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *tahlīfī*. Hal ini dapat dibuktikan ketika Habib Saggaf menjelaskan ayat dengan rinci dari berbagai aspeknya, dengan menggunakan sistem urutan mushaf dari awal hingga akhir ayat, serta corak yang digunakan dalam *Tafsir Nurul Iman* cenderung menggunakan corak *al-Adab al-Ijtima'ī* dan corak *al-Fiqhī*.
2. Epistemologi *Tafsir Nurul Iman* berkategori valid dan bisa diterima kebenarannya. Hal tersebut dapat dibuktikan menggunakan teori pragmatis; penafsirannya mampu menjawab persoalan yang berkembang di masyarakat. Contohnya masalah gerhana bulan, tata karma atau adab, anjuran membaca al-Fatihah ketika menutup majlis dan sebagainya.

B. SARAN

Penelitian yang mengangakat tema *Epistemologi Tafsir Nurul Iman Karya Habib Saggaf* tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, kesalahan, kekurangsempurnaan. Maka dari itu butuhya kritik yang konstruktif demi terwujudnya karya yang lebih baik. Selain itu penulis berharap adanya penelitian lanjutan mengenai *Tafsir Nurul Iman* dengan tema yang berbeda, guna mengetahui secara komprehensif pemikiran Habib Saggaf. Pada akhirnya penelitian ini semoga bisa memberikan manfaat bagi perkembangan studi Al-Qur'an secara khusus dan kepada masyarakat secara umum.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Agustin, Riska Dwi. Agensi Kepemimpinan Perempuan: Entrepreneurship Umi Waheeda Di Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor. *MUSAWA* Vol. 19, no. 2. 2020.

Ahmad Zuhdi dkk. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.

Alwi HS, Muhammad. Epistemologi Tafsir: Mengurai Filsafat dengan Alquran. *Jurnal Substansia* Vol. 21. No 1 2019.

Amin, Ahmad. *Dhuhā al-Islam*. Mesir: Mathal ba ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasr, 1952.

Ansori, Isa. Tafsir Alquran Dengan Sunah. *Jurnal KALAM* Vol. 11, No. 2. 2017.

Anwar, Rosihon . *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Arni, Jarni. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau, Daulat Riau, 2013.

Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Baidan, Nasrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Budi, Setio. Metode dan Corak Tafsir Al-Asas Karya Darwis Abu Ubaidah Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Amani Jakarta, 2005.

Farmawi (al), Abd al-Hayy. *al-Bidayah fī al-Tafsīr Maudhū'ī*. Kairo al-Hadarah al-Arabiyah, 1997.

Gunawan, Oky Ary dkk. Manajemen Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* Vol. 5, no. 1. 2022.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia, "Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2013).

------. *Khazanah Tafsir Indonesia, "Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2013).

------. Sejarah Alquran Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika. *Jurnal NUN* Vol 1 No 1 2015.

Hasibuan, Ummi Kalsum. Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* Vol. 3. No. 1. 2020.

Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khamid, Abdul. Epistemologi Tafsīr Amsal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal Karya Nāṣir Makārim Al-Sirāzi (Kajian Atas Pemikiran Nasir Makarim Al Sirazi Atas Kosep Tuhan. Tesis UINSA, 2020.

Komariah, Nurul. Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Sekolah. *Jurnal Al-Afkar* Vol V, no. 1. 2017.

Kusroni, Mengenal Ragam Metode dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI al Fitrah* Vol. 09. No. 1. 2019.

Mubarakfury (al), Shafiyurrahman. *al Misbāh al-Munīr fī Tahdzīb Tafsir Ibnu Katsīr*, terj Imam Ghazali. Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012.

Mubarrok, Mokh Khusni. Epistemologi Tafsir *al-Qurān bi al-Qurān*: Studi atas *Tafsīr Adwā'ul-bayān* karya al-Shinqīfī. Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tasir Kontemporer*. Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2010.

----- . *Madzahibut Tafsir*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003.

Nasir, H.M. Ridlwan. *Memahami Al-Qur'an; Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqorin*. Surabaya, CV. Indra Media, 2003

Prayitno, Prima. Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor. Tesis Pasca Sarjana STAIN Kudus, 2016.

Qaththan (al), Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Kairo, Maktabah Wahbah, 1425.

Qathathan (al), Manna. *Mabahis fi Ulum al-Hadis*, terj Mifdol Abdurahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.

Ridha, Rasyid. *Tafsīr al-Qurān al-Hakīm*. Mesir: Dar al-Manar 1373.

Rifaki, M. Epistemologi Tafsir Al-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy dalam memahami Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol. 2, no. 2. 2021.

Rosyad, Aftonur. Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat. *Ulul Albab*, Vol. 16, No. 1, 2015.

Sadari, Moderasi Santri Dalam Prespektif Sosiologi Pengetahuan: Studi Analisis Pola Kepemimpinan Gender Dari Habib Saggaf bin Mahdi bin Syehk Abu Bakar bin Salim Di Pesantren Al-Asriyyah Nurul Iman Parung-Bogor. *MODERATION: Journal Islamic Studies Review* Vol. 1, no. 2. 2021.

Saepudin, Didik. Epistemologi Tafsir Nusantara; Studi Atas Tafsir Fayd al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat. *Diyā al-Afkār* Vol. 7, no. 1. Juni, 2019.

Saggaf, Habib. *Tafsir Nurul Iman*. Bogor: STAINI Press Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School, 2021.

Shufi, Ahmad Maulana. Epistemologi Tafsir Pelita Al-Qur'an Karya Fadhlullah Haeri. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 1. no. 1. 2022.

Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.

Suryadilaga dkk, M AlFatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta:Teras, 2010.

Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung:Pustaka Setia, 2012.

Syukur, Abdul. Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *Jurnal El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01. 2015.

Yahya, Ahmad. Epistemologi Durr al-Asrar Karya Mahmud Ibn Muhammad Al-Hamzawi. Tesis UINSA, 2020.

Zaini, Muhammad. Sumber-Sumber Penafsiran. *Jurnal Substansia* Vol. 14, No. 1. 2012.

Zahabi (al), Muhammad Husain. *Tafsīr wal al-Mufasssīrūn*,Kairo, Maktabah al-Wahbah, tt.

Zuhdi, M Nurdin. Tipologi Tafsir Madzab Indonesia. Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A